

BAB V

TELAAH STRUKTURAL SEMIOTIK SYAIR KOHAR MASYHUR

5.1 Pengantar

Syair merupakan salah satu *genre* puisi dalam Kesustraan Melayu lama yang umum diketahui dan digemari oleh seluruh masyarakat melayu (Noor, 1986:1). Syair pada zaman dahulu berfungsi seperti hikayat bagi masyarakatnya, yaitu sebagai sarana bercerita, dengan cara seorang pawang (tukang kaba) dipanggil ke istana bertugas membawakan syair yang bernadiah sambil dilagukan dan kadang-kadang diiringi musik berupa gendang sambil bercerita (Gozali, 1958:101). Hal ini sejalan dengan pendapat Alisyahbana (1985:47) yang menyatakan kebanyakan syair berisi suatu cerita panjang yang dibacakan sambil berlagu dengan tujuan untuk didengarkan isi ceritanya.

Syair memiliki syarat dan bentuk baku yang sesuai dengan konvensi sastra yaitu, (1) Tersusun atas beberapa bait; (2) Tiap bait tersusun atas empat larik yang berhubungan makna; (3) Tiap larik terdiri atas empat sampai enam kata, atau delapan sampai dua belas suku kata; (4) Larik-larik tersebut semuanya merupakan isi, tidak ada sampiran; (5) Rima tiap akhir lariknya sama yaitu /a a a a/; (6) Tiap bait mempunyai hubungan arti atau isi dan (7) Isinya merupakan satu cerita atau berita. Meskipun konvensi di atas merupakan suatu keharusan bagi syair, kadang masih ada penulisan teks yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut (Hollender, 1989:255).

Syarat dan bentuk baku yang dimiliki syair menyebabkan unsur-unsur struktur yang ada pada syair berbeda dengan unsur-unsur struktur dalam puisi atau prosa. Syair mempunyai unsur-unsur struktur gabungan antara puisi dan prosa. Hal ini disebabkan bentuk puisi yang dimiliki syair memuat juga unsur tokoh, alur, tema, dan latar yang merupakan unsur-unsur pembangun cerita. Masing-masing unsur dalam struktur tersebut memiliki peranan penting dalam membina makna keseluruhan sebuah karya sastra. Koherensi kuat di antara unsur-unsur tersebut membangun suatu makna yang utuh dan bulat.

Pemahaman syair sebagai sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemahaman mengenai strukturnya yang dilakukan dengan cara mengadakan telaah struktur terhadap karya sastra yang bersangkutan. Soeratno (1991:16) mengatakan bahwa telaah struktural dilakukan dengan memusatkan kajiannya pada karya sastra itu sendiri, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya, menelitinya secara cermat dan mengamati bentuk pertalian diantara unsur-unsur yang telah menciptakan suatu struktur yang utuh, bulat, dan menyeluruh.

Ide-ide yang terkandung dalam setiap karya sastra merupakan suatu pemikiran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ide yang dikemas dalam teks sastra tersebut dikemukakan melalui unsur-unsur intrinsiknya misalnya tokoh, alur, tema, bunyi, bahasa, dan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra lainnya. Ide tersebut merupakan muatan yang perlu dipahami dan direbut oleh

pembaca agar karya sastra itu dapat memperlihatkan keberadaan dan fungsinya sebagai media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca.

Dunia Kesusastraan Melayu mengalami perkembangan baru pada masa masuknya ajaran Islam. Pengaruh ajaran Islam ini terlihat dalam bentuk muatan nilai-nilai moral yang dikandungnya. Dalam karya sastra muatan ini merupakan suatu tanda dalam kata yang diwujudkan melalui struktur pembangun cerita.

SKM merupakan satu contoh konkrit bentuk kesustraan Melayu yang lahir dengan mendapat pengaruh Islam. Sebagai suatu karya sastra, *SKM* penuh dengan tanda-tanda yang dihadirkan melalui unsur-unsur intrinsik pembentuk struktur cerita. Dengan demikian penelaahan unsur-unsur intrinsik tersebut adalah cara atau langkah awal yang tepat untuk mengungkap makna atau muatan-muatan yang dikandung *SKM*.

5.2 Struktur *SKM*

Analisis struktur dalam setiap penelitian sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1983:61). Luxemburg dkk. (1984:38) juga mengatakan bahwa sebuah karya sastra menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya.

Sehubungan dengan hal di atas dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik *SKM* meliputi bunyi, pembaitan, diksi, penokohan, alur, latar, dan tema yang merupakan unsur-unsur pembangun struktur syair. Kesemuanya ini merupakan sarana untuk melihat satu kesatuan makna dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam syair tersebut.

5.2.1 Unsur Bunyi

Unsur bunyi suatu karya sastra, khususnya puisi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan penilaian. Dengan kata lain, unsur bunyi dengan segala aspeknya turut menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra tersebut. Alasan ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dari strata pertama ini akan menentukan strata berikutnya, yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1989:196).

Pola bunyi yang berupa perulangan bunyi-bunyi tertentu dalam puisi banyak dijumpai, baik dalam fungsinya sebagai unsur keindahan yang timbul karena irama dari perulangan bunyi maupun fungsinya sebagai pendukung makna dan suasana puisi. Umar Yunus (1981:131) mengatakan bahwa orang lebih banyak yang terlena oleh unsur bunyi di dalamnya. Bahkan ada kalanya keindahan puisi dilihat orang sebagai keindahan bunyi.

Syair sebagai salah satu jenis puisi lama mempunyai konvensi sastra sendiri yang memenuhi persyaratan keindahan luaran yaitu bunyi dan bentuk. Struktur yang tidak dapat diabaikan dan turut memberikan makna dalam syair adalah unsur bunyi. Hal ini berkaitan dengan ciri syair sebagai karya sastra yang dibaca dengan cara dilagukan. Wellek (1989:162) mengemukakan bahwa unsur musik dalam puisi jika dianalisis ternyata berbeda dengan melodi musik. Unsur musik dalam puisi lebih merupakan hasil susunan pola fonemik, penghindaran akumulasi konsonan atau efek ritmis tertentu. Pada umumnya, puisi-puisi memakai kesan musikal untuk menekankan makna, menghindari konstruksi logis, dan memilih konotasi dari pada denotasi.

Bunyi dalam puisi bersifat estetik, artinya bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan dan tenaga ekspresif. Bunyi selain merupakan hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yang penting lagi yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan yang jelas, dan menciptakan suasana yang khusus (Pradopo, 1990:22).

Unsur bunyi dalam puisi berkaitan dengan hadirnya persajakan, orkestrasi bunyi dan simbolik bunyi sehingga menimbulkan sajak lebih puitis. Dalam pembahasan ini, unsur bunyi tersebut akan dibicarakan satu persatu.

5.2.1.1 Persajakan (Rima)

Salah satu unsur kepuhitan adalah adanya sajak. Muljana (1956:75) mengemukakan sajak ialah pola estetika bahasa berdasarkan ulangan suara yang

dusahakan dan dialami dengan kesadaran. Dengan demikian, sajak yang tercipta dalam puisi berkaitan dengan keindahan dan daya ekspresi serta evokasi untuk memperkuat keputisan.

Ada bermacam-macam sajak (rima) yang dipergunakan sebagai unsur keputisan dalam *SKM*, yaitu sajak awal (*anafora*), sajak tengah (*mesodiplosis*), sajak akhir (*epistrophe*), sajak dalam, dan sajak awal akhir (*symploce*). Sajak-sajak tersebut di atas akan dibicarakan satu persatu di bawah ini.

Sajak awal adalah persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris. Sajak awal ini tidak banyak kita jumpai dalam *SKM*. Contoh-contoh penggunaan sajak ini sebagai berikut.

1. Jikalau raja takluk kepadanya
Jikalau hampir dengan rajanya
 Kohar Masyhur dititahkannya
 Menyuruh masuk kepada agamanya
 (*SKM* : hlm.3 bait 8)
2. Selama baginda sudah beristri
Bertambah adil raja betari
Bersuka-sukaan sehari-hari
 Dengan segala hulubalang mentri
 (*SKM* : hlm. 1 bait 40)
3. Raja perempuan Negri
Raja bernama sultan Ardi
 Bangsanya kafir usul yahudi
 Disanalah tuanku maka nan jadi
 (*SKM* : hlm.5 bait 5)

4. Jadilah berhenti dahulu aku
Hendak bertemu dengan anakku
Hendak mendengar khabar dan laku
 Supaya senang rasa hatiku
 (SKM : hlm. 26 bait 3)

Dalam contoh (1) sajak awal terdapat pada bunyi jikalau yang berupa satu kata, di sini terlihat adanya repetisi. Sajak awal ini berkombinasi dengan sajak akhir. Perulangan kata jikalau pada kutipan di atas merupakan bentuk anafora yang berfungsi untuk mempertegas gambaran keadaan suatu negara yang akan diserang dalam rangka menyebarkan agama Islam. Pada contoh (2) sajak awal terdapat pada bunyi ber. Sajak awal ini berkombinasi dengan sajak akhir. Perulangan yang berarti *semakin* ini berfungsi untuk mempertegas sifat baginda yang setelah beristri semakin adil dan semakin suka cita. Pada contoh (3) Sajak awal terdapat pada bunyi raja. Sajak ini berkombinasi dengan sajak akhir. Perulangan bunyi raja ini untuk memperjelas informasi bahwa Raja Ardi adalah seorang raja perempuan. Dalam contoh (4) sajak awal terdapat dalam bunyi hendak. Bunyi ini berfungsi menekankan makna tentang kehendak sultan untuk bertemu dan mendengar kabar Kohar Masyhur.

Sajak tengah adalah persamaan bunyi yang terdapat dibagian tengah baris. Persamaan bunyi pada bagian tengah baris ini dapat dijumpai pada bait-bait SKM sebagai berikut.

1. Dari pada hati sangat kelurat
 Diambil diurut kalam menyurat

Menurutkan hati sangat kelurat
 Pikiran banyak sudah berkarat
 (SKM : hlm. 1 bait 6)

2. Serta dengan tempik dan sorak
 Penuhnya tak dapat dijarak
 Kohar pun tak boleh bergerak
 Diikatnya mati tiada berurak
 (SKM : hlm. 48 bait 1)

3. Apakah sudah tuanku tangiskan
 Sebarang titah tuanku titahkan
 Patih segala hendak mengerjakan
 Nyawa dan badan patik sembahkan
 (SKM : hlm. 55 bait 1)

Seperti sajak-sajak lainnya, fungsi sajak tengah inipun sebagian besar sebagai alat untuk penekanan dan penegasan atas suatu informasi yang diberikan. Dalam contoh (1) sajak tengah terdapat pada bunyi hati sangat. Sajak ini mempunyai fungsi untuk menegaskan informasi keadaan hati pengarang yang sedang kacau. Pada contoh (2) bunyi tak merupakan sajak tengah. Sajak ini berkombinasi juga dengan sajak akhir. Fungsi sajak tengah ini selain sebagai penekanan informasi tentang keadaan Kohar yang saat itu kalah, juga berfungsi untuk menciptakan unsur kepuhitan, sehingga ketika dibaca atau dilagukan terasa enak di dengar. Dalam contoh (3) sajak tengah terdapat pada bunyi tuanku. Sajak tengah ini berkombinasi dengan sajak akhir. Seperti contoh sajak tengah lainnya, bunyi tuanku berfungsi untuk menciptakan unsur kepuhitan sekaligus penegasan kesungguhan patik untuk menghibur tuannya.

Sajak akhir (*ephistrope*) adalah persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris. Sajak akhir ini kita jumpai pada semua bait *SKM*. Contoh-contoh penggunaan sajak akhir sebagai berikut :

1. Dengan sekertika medanpun terang
 Dibunuh Raja Kohar yang garang
 Serta menteri ketujuh orang
 Disebut kafir bukan sebarang
 (*SKM* : hlm.45 bait 3)

2. Jika demikian biarlah aku
 Pergi melihart sebarang laku
 Biar kutinggalkan putranya aku
 Asal bertemu dengan suamiku
 (*SKM* : hlm.82 bait 4)

3. Raja Ambarsyah lalu berkata
 Patiklah sama kanda mahkota
 Dengan berkata duli mahkota
 Biarlah sama menderita
 (*SKM* : hlm.71 bait 9)

Dalam contoh (1) sajak akhir terdapat pada bunyi rang dalam kata terang; garang; orang dan sebarang. Sajak akhir pada contoh (1) berkombinasi dengan sajak awal. Sajak akhir pada contoh (2) terdapat pada bunyi ku dalam kata aku; laku; aku dan suamiku. Sajak akhir pada contoh ini tidak terdapat kombinasi dengan sajak awal. Dalam contoh (3) sajak akhir terdapat pada bunyi ta dalam kata berkata; mahkota dan menderita. Sajak akhir pada contoh (3) tidak terdapat kombinasi dengan sajak awal. Contoh-contoh sajak akhir tersebut menunjukkan bahwa persamaan bunyi pada akhir

larik dalam *SKM* bervariasi. Sajak akhir ada yang berkombinasi dengan sajak awal dan ada yang tidak. Sajak akhir pada *SKM* berfungsi untuk menciptakan irama, ekspresi dan membuat liris sehingga menjadikan sajak ini enak didengar ketika dibaca dengan iringan musik.

Sajak dalam adalah persamaan bunyi yang terdapat pada deretan kata yang terletak dalam satu baris. Sajak dalam dapat dijumpai dalam *SKM* seperti contoh berikut.

1. Setelah didengar permai mengerna
Titah anaknda sultan yang ghona
Mangkin bertambah gundah gulana
Meratap menangis terlalu lina
(*SKM* : hlm.60 bait 7)
2. Baginda pun suka rasanya hati
Mendengar bundanya nyata pasti
Bermadah baginda baik pekerti
Kepada Syamsudin raja yang bakti
(*SKM* : hlm.111 bait 10)
3. Sedang baginda berkata-kata
Ketujuh rakyatpun datanglah serta
Sujud sembah duli mahkota
Serta dengan air matanya
(*SKM* : hlm.52 bait 9)

Pemakaian sajak dalam pada contoh (1) terdapat dalam bunyi me yaitu pada kata meratap, menangis. Sajak ini berkombinasi dengan sajak akhir. Fungsi sajak ini di samping untuk mencapai kepuhitan syair juga berfungsi untuk menyangatkan makna yang mengisyaratkan kepedihan yang mendalam. Pemakaian sajak dalam contoh (2)

terdapat dalam bunyi **b** yakni pada kata bermadah, baginda, baik. Penggunaan sajak dalam ini juga berkombinasi dengan sajak akhir. Sajak ini berfungsi untuk menciptakan irama, ekspresi dalam mencapai kepuhitan. Pemakaian sajak dalam contoh (3) terdapat pada bunyi **g** yakni dalam kata sujud, sembah. Sajak dalam ini juga berkombinasi dengan sajak akhir. Dalam contoh (tiga) sajak dalamnya berfungsi untuk mencapai kepuhitan syair agar enak didengar ketika dibaca dengan iringan musik.

Sajak awal - akhir (*symploce*) adalah perulangan bunyi pada awal dan akhir baris. Dalam *SKM sympo*ce ini banyak ditemukan dalam sajak awal (*anafora*). Sebagian besar bait yang menggunakan bait *anafora* juga menggunakan bentuk *symploce* karena hampir sebagian teks *SKM* menggunakan bentuk sajak akhir. Penggunaan bentuk *symploce* ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Raja perempuan negri
Raja bernama sultan Ardi
 Bangsanya kafir usul yahudi
 Di sanalah tuanku maka nan jadi
 (SKM : hlm.5 bait 5)

Seperti pada bentuk sajak-sajak lainnya, sajak *symploce* ini pun berfungsi untuk menciptakan kepuhitan bunyi sehingga enak bila didengar.

5.2.1.2 Orkestrasi Bunyi

Bunyi dalam puisi dipergunakan juga sebagai orkestrasi, yaitu sebagai sarana untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi vokal dan konsonan yang disusun

sedemikian rupa akan menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama. Bunyi merdu dan berirama itu dimaksudkan pengarang untuk menimbulkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan gambaran-gambaran angan atau dengan kata lain, menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan (Pradopo, 1990:27)

Persamaan bunyi vokal yang terdapat dalam satu baris disebut *asonansi* (Pradopo, 1990:28). Dalam *SKM asonansi* ini dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Adalah kepada suatu masa
Sultan Tamir raja berbangsa
Di istana Syahrums termasa
Serta adinda yang gagah perkasa
(*SKM* : hlm.139 bait 2)
2. Masuk ke hutan gelap gulita
Berjalan serta airnya mata
Pilunya tidak lagi menderita
Seperti hancur rasanya cinta
(*SKM* : hlm.83 bait 8)

Dalam contoh (1) *asonansi* yang dominan adalah bunyi a yang terdapat dalam setiap baris. Bunyi vokal a itu juga merupakan sajak akhir karena terdapat pada akhir baris secara berturut-turut. Dalam contoh (2) *asonansi* yang dominan adalah bunyi a dan u pada larik satu; sedang bunyi a dan e pada larik dua dan empat menimbulkan bunyi yang bervariasi dan menimbulkan rasa sedih. Bunyi vokal a ini juga merupakan sajak akhir .

Persamaan bunyi konsonan yang terdapat dalam satu baris disebut *aliterasi* (Pradopo, 1990:29). Penggunaan *aliterasi* ini juga banyak dijumpai dalam teks *SKM* seperti dalam contoh berikut.

1. Baginda pun suka rasanya hati
Mendengarkan bundanya nyata pasti
Bermadah baginda baik pekerti
Kepada Syamsudin raja yang bakti.
(SKM : hlm. 111 bait 9)
2. Setelah mufakat sempurna bicara
Lalu bertitah Syahrum mangendra
Menyuruhkan muda tujuh setara
Menyuruh kembali ke desa negara
(SKM : hlm. 118 bait 9)
3. Tubuhnya kurus tiada terkira
Tulang sendinya semuanya ketara
Terlalu sangat azab dan sengsara
Leher di rantai seperti kera
(SKM : hlm. 99 bait 8)

Penggunaan *aliterasi* pada contoh (1) terdapat pada bunyi h yakni pada kata baginda; bundanya; bermadahlah; baginda; baik dan bakti. Pada contoh (2) terdapat pada bunyi m yakni dalam kata mufakat; sempurna; menyuruhkan; muda; menyuruh dan kembali. Dalam contoh (3) penggunaan *aliterasi* terdapat pada bunyi t yakni dalam kata tubuhnya; terkira; tulang dan ketara. Penggunaan *aliterasi* dalam syair ini selain berfungsi untuk mendukung irama syair ketika dibaca, juga dapat menghasilkan nilai rasa tersendiri yang dapat mendukung informasi yang akan disampaikan.

5.2.1.3 Kiasan Bunyi

Kiasan bunyi sering dijumpai dalam sebuah syair. Kiasan bunyi itu dipergunakan untuk mendukung arti. Kiasan bunyi yang banyak digunakan adalah lambang rasa (*klanksymbolik*). Lambang rasa adalah bunyi-bunyi tertentu yang

mempunyai nilai rasa tertentu pula (Pradopo, 1990:33). Lambang rasa tersebut dihubungkan dengan suasana hati (Muljana, 1956:72). Lambang rasa cukup banyak dijumpai pada teks *SKM*. Lambang rasa tersebut dipergunakan untuk melukiskan rasa hati atau suasana hati tertentu, misalnya suasana hati sedih, gundah dan sebagainya. Penggunaan lambang rasa membuat teks *SKM* lebih ekspresif. Contoh-contoh lambang rasa dalam *SKM* sebagai berikut.

1. Mendengar titah dengan seperti
Raja Lebari jadi terhenti
Karena baginda hendak dinanti
Katanya serta mencari siti
(*SKM* : hlm.121 bait 5)
2. Adapun sultan Tamirdiri
Sultan Malik istana diberi
Indahnya tidak lagi terperi
Berdinding cermin berseri-seri
(*SKM* : hlm.127 bait 7)
3. Dengan tangisnya peri berkata
Putraku itu jambangan mata
Kehendak Allah aku serahkan serta
Jangan tuan mendapat lata
(*SKM* : hlm.9 bait 7)
4. Gagah perkasa muda perwira
Beratus membunuh rakyat tentara
Kafir banyaklah mati dan cedera
Dibunuh baginda raja mangendra
(*SKM* : hlm.45 bait 1)

Dalam contoh (1) dan (2) bunyi vokal /i/ dan /e/ serta bunyi konsonan /k/ /p/ /t/ /s/ menimbulkan suasana lebih ringan dan mengandung rasa riang. Bunyi vokal dan konsonan ini melukiskan rasa syukur atas kasih sayang yang tulus dan suci. Dalam

contoh (3) dan (4) bunyi vokal /a/ /u/ dan bunyi konsonan /b/ /d/ /g/ /j/ /w/ melambangkan perasaan berat keruh dan penuh duka cita.

Selain lambang rasa, pada pembahasan simbolik bunyi juga terdapat unsur *onomatope*. Altenbernd (1966:34) mengatakan bahwa *onomatope* adalah tiruan bunyi dari bunyi yang sebenarnya. Penggunaan *onomatope* biasanya berfungsi untuk membantu mempermudah penghayatan suatu puisi (Pradopo dan Suratno, 1978:32) Penggunaan *onomatope* dalam *SKM* sangat jarang ditemukan kecuali pada beberapa bait saja, seperti pada kutipan berikut.

1. Inilah rakyat raja yang kahara
Menderuh seperti ribut utara
Seperti daun kayu tinggal bendera
Apa kehendak kabarilah segera
(*SKM* : hlm.14 bait 5)

Dalam contoh diatas, penggunaan *onomatope* terdapat pada kata menderuh. Kata menderuh adalah tiruan bunyi angin kencang. Penggunaan *onomatope* pada kutipan di atas berfungsi membantu penghayatan arti.

Pembahasan di atas memperjelas bahwa unsur bunyi yang terdiri dari persajakan, orkestrasi bunyi dan kiasan bunyi sangat berperan dalam membungkus makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan unsur bunyi ini pengarang berusaha membantu pembaca dalam pemaknaan melalui permainan bunyi yang dapat menimbulkan nuansa rasa tersendiri ketika syair ini dibaca.

5.2.2 Diksi

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk membedakan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Diksi ini mencakup kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dalam suatu situasi (Keraf, 1991:24). Penyair dalam usahanya mencurahkan perasaan dan isi pikiran jiwanya menggunakan kata-kata pilihan yang dapat mengekspresikan pengalaman jiwa. Pemilihan kata ini disebut diksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Altenbernd (1970:9) yang menyatakan diksi sebagai seleksi kata-kata atau istilah dalam puisi.

Dalam teks *SKM*, terlihat bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa umum atau biasa, artinya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata biasa ini dapat dilihat hampir pada seluruh bait *SKM* seperti berikut.

1. Yang tengahnya laki-laki seorang
Kohar Masyhur namanya karang
Lakunya pahlawan terlalu garang
Gagah perkasa bukan sebarang
(*SKM* : hlm.2 bait 7)
2. Gagah berani bukan kepalang
Lebih daripada segala hulubalang
Anak laki-laki sangat terbilang
Kasih bunda bukan kepalang
(*SKM* : hlm.2 bait 8)

Penggunaan kata-kata gagah, laki-laki, pahlawan, bunda, kasih, berani, garang, tengah dan sebagainya merupakan kata-kata biasa dan sehari-hari.

Di samping kata-kata sehari-hari, dalam syair ini juga digunakan kata-kata bahasa Arab atau istilah-istilah khusus ajaran Islam, seperti : mukmin, bismillah, Ar-Rachman, Ar-Rachim, Allah, kafir, Islam, robbilazzati, ghoni dan sebagainya, yang dapat kita lihat pada kutipan berikut.

1. Bismillah itu mula kata
Limpah rahmat terang cuaca
Berkata Muhammad penghulu kita
lalah penghulu alam pandita
(SKM : hlm.1 bait 1)
2. Ar-Rachman itu sifat yang sini
Maknanya murah amat mengasihi
Kepada mukmin hati nurani
Di situlah tempat Allah mengasihani
(SKM : hlm.1 bait 2)
3. Ar-Rachman itu pengasih kata
Kepada Allah puji semata
Itulah tuhan yang amat nyata
Memberi kita berkata-kata
(SKM : hlm.1 bait 3)
4. Baginda raja asal yang bapa
Kafir dan Islam takluk belaka
Rakyat tentara tidak terhingga
Dagang sentri ramai berniaga
(SKM : hlm.1 bait 3)

Penggunaan kata yang berupa perlawanan dan pertentangan arti dapat juga kita jumpai dalam syair ini, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

1. Baginda raja asal yang bapa
Kafir dan Islam takluk belaka
 Rakyat tentara tidak terhingga
 Dagang santri ramai berniaga
 (SKM : hlm.2 bait3)
2. Aku serahkan pada Tuhan yang satu
 Sekaliannya datang daripada itu
Baik dan jahat sekaliannya tentu
 Melainkan Allah juga membantu
 (SKM : hlm.9 bait 8)

Kata-kata seperti kafir dan Islam; baik dan jahat merupakan kata-kata yang memiliki makna perlawanan. Penggunaan kata-kata ini secara bersama-sama mempunyai tujuan untuk menegaskan makna.

Penggunaan kata yang memiliki makna hampir sama juga terdapat dalam SKM. Seperti terlihat di bawah ini.

1. Putri Jariyah yang tua putra
 Diambil baginda istri kahara
 Kasih dan sayang tiada terkira
 Jadi suri mahkota negara
 (SKM : hlm.4 bait 5)
2. Segala yang titah kakanda baginda
 Semua ada sembahkan kepada bunda
 Serta minta ampun dosa yang ada
 Pulu dan rawan di dalam dada
 (SKM : hlm.8 bait 9)

Kata-kata seperti kasih dan sayang; pilu dan rawan merupakan kata-kata yang memiliki kesamaan makna. Penggunaan kata-kata ini bertujuan untuk menegaskan pemakaian pilihan kata dalam syair ini. Selain itu terdapat penggunaan kata-kata yang memiliki pertautan makna seperti terlihat pada contoh berikut.

1. Mendengar titah puji kakanda
Sujud menyembah keduanya muda
Patik bermohon kepada baginda
Pergilah tuan nyawa kakanda
(*SKM* : hlm.10 bait 8)

2. Hilang perkataan muda yang bakti
Kasih yang lain muda berganti
Seorang raja asalnya jati
Adil dan murah bijak mengerti
(*SKM* : hlm.18 bait 4)

Penggunaan kata-kata sehari-hari dalam *SKM* menjadikannya mudah dipahami oleh pembaca dan menimbulkan kesan realistis, namun tidak membuat *SKM* menjadi rendah mutunya. Pemilihan diksi yang dilakukan pengarang membuat kata-kata sehari-hari yang biasa kita dengar menjadi rangkaian kalimat yang mengandung makna yang dalam dan menimbulkan nuansa rasa tersendiri sehingga mendukung cerita dan amanat yang ingin disampaikan.

5.2.3 Pembaitan

Pembaitan merupakan salah satu bentuk visual yang ada pada puisi. Dalam puisi dikenal dua macam pembaitan yaitu puisi-puisi dengan menggunakan pembagian bait berpola terikat maupun berpola bebas dan puisi-puisi tanpa pembagian bait. Masing-masing pembaitan memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti disebutkan sebagai berikut.

Pembaitan berpola dimaksudkan untuk membuat pembaca masuk dalam suasana puisi dan iramanya teratur sehingga terasa enak bila dibaca dan didengar, tetapi kadang-kadang pola pembaitan seperti

ini dapat mengekang mengalirnya ekspresi langsung. Sedangkan puisi-puisi tanpa pembaitan mempunyai beberapa efek. Pertama, efek pembaruan, yaitu menyimpang dari konvensi lama sehingga menarik dan menciptakan kesegaran. Kedua, efek mengalirnya perasaan atau pikiran yang tak terputus, yaitu suasana yang dikemukakan terus berlangsung atau cerita yang dikemukakan merupakan kesatuan yang utuh (Pradopo dan Suratno, 1978:115-118).

Dalam *SKM* pembaitan yang ada tidak menunjukkan suatu kebaruan dari bentuk puisi lama lainnya. Syair ini terbentuk dari bait-bait yang terdiri dari empat larik dan setiap larik terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata seperti yang menjadi syarat bentuk syair. Akan tetapi ada penulisan bait syair yang tidak sesuai dengan konvensi di atas seperti adanya bait yang terdiri dua larik, persamaan rima akhir seperti ada yang dipaksakan, dan jumlah suku kata kurang dari delapan. Hal ini dapat kita lihat pada contoh bait berikut.

1. Sultan muda raja mahkota
Adinda dihantar dengan air mata
Setelah tiada kelihatan nyata
Berangkat masuk ke dalam kota
(*SKM* : hlm.11 bait 4)
2. Katakan salam ayahanda ini
Kepada saudaramu usul yang sini
(*SKM* : hlm.23 bait 7)
3. Titah baginda baiklah mamanda
Esok hari keluar sabda
sangatlah karam baiklah
Mendengar perkataan mengerna ada
(*SKM* : hlm.86 bait 4)

4. Sultan Syamsudin bertambahlah rawan
Serta Jariyah lila bangsawan
Terkenangkan anaknda emas tempawan
Hilanglah akal lenyap pikiran
(*SKM* : hlm.177 bait 9)

Pola pembaitan terikat yang didalam *SKM* menimbulkan nuansa tersendiri sehingga pembaca dapat masuk dalam suasana syair dan sekaligus terasa enak didengar. Hal ini berkaitan dengan fungsi syair sebagai hikayat yang dibacakan sambil berlagu untuk didengarkan isi ceritanya. Pembaitan dengan pola terikat sangat berguna untuk pembaca dalam membantu memahami isi cerita.

5.2.4 Alur

SKM Sebagai suatu cerita rekaan yang berbentuk syair, menampilkan rangkaian peristiwa yang merupakan hasil perilaku tokoh-tokohnya. Rangkaian peristiwa-peristiwa ini satu sama lain saling memiliki hubungan sebab akibat dan hubungan temporal. Jalinan peristiwa inilah yang disebut alur.

Alur merupakan unsur yang sangat penting dan berfungsi sebagai kerangka utama cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeratno (1991:90) yang menyatakan bahwa alur sebagai salah satu unsur struktur dibangun dengan mengemban fungsi struktur. Alur yang dibangun sedemikian rupa pada suatu cerita pasti memiliki makna dan fungsi tertentu bagi unsur-unsur struktur lainnya di dalam usahanya membungkus makna yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca.

Alur dapat membantu pembaca menangkap isi teks melalui serangkaian tahap-tahap yang menjadi rangkaian unit naratifnya. Pembagian tahap-tahap tersebut merujuk pada pendapat Aristoteles (dalam Soeratno, 1991:92-93) yang mengkatagorikan unsur-unsur naratif ke dalam tiga bagian yaitu: pembuka, tengah dan penutup.

Unit-unit yang membangun struktur alur *SKM* tidak hanya terdiri atas tiga bagian, melainkan empat unit naratif yaitu unit pengantar, unit pembuka, unit tengah dan unit penutup. Rangkaian unit-unit naratif *SKM* dapat diskemakan sebagai berikut.



X = Unit Pengantar

Y = Unit isi mencakup:

Y1 = Unit pembuka

Y2 = Unit Tengah

Y3 = Unit Penutup

Untuk mendapatkan pola alur *SKM* ditempuh analisis struktur naratif *SKM* yang mencakup *story* (urutan peristiwa secara kronologis) dan *discourse* (urutan penyajian peristiwa dalam wacana). Langkah yang dilakukan adalah menganalisis urutan peristiwa yang terjadi. Peristiwa adalah peralihan keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Sudjiman (1990:62) mengemukakan bahwa peristiwa adalah

kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau yang merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya. Setiap peristiwa dibentuk oleh beberapa kejadian. Kejadian merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita di dalam suatu peristiwa dalam suatu latar tertentu. Masing-masing unit naratif *SKM* tersusun atas beberapa peristiwa.

Adapun peristiwa dan kejadian¹ dalam *SKM* disusun atas seratus peristiwa dan enam ratus sembilan puluh kejadian dengan deskripsi sebagai berikut.

I. Kamarsyah , raja di Negri Syam, memiliki tiga putra.

1. Kamarsyah nama seorang raja di Negri Syam.
2. Kamarsyah mempunyai tiga putra bernama Syamsudin, Kohar Masyhur dan Juwariyah.

II. Syamsudin menjadi raja menggantikan Kamarsyah dan memerintah dengan kehidupan Islami.

3. Kamarsyah mangkat dan turun dari tahta.
4. Syamsudin menjadi raja kedua yang adil dan bijaksana.
5. Syamsudin memerintah negaranya dengan kehidupan Islami.
6. Syamsudin menitahkan Kohar Masyhur untuk menyebarkan agama Islam.
7. Kohar Masyhur memerangi bangsa-bangsa kafir.

III. Syamsudin menikah dengan Jariyah ,putri Raja Lebari.

8. Raja Lebari mempunyai dua putra bernama Jariyah dan Khabarsyah.

¹ Peristiwa berkode huruf romawi (I,II ...), Kejadian berkode huruf arab (1,2,...)

9. Syamsudin menikahi Jariyah.
10. Khabarsyah ikut kakaknya hidup seistana.

IV. Syamsudin mendapat informasi , Negri Sungidi masih kafir.

11. Kohar, Khabarsyah, hulubalang dan para mentri menghadap Syamsudin di balairung.
12. Syamsudin bertanya pada wazir tentang negri kafir yang belum ditaklukkan.
13. Wazir diam tidak menjawab
14. Seorang mentri memberi laporan tentang negri kafir Sungidi dengan rajanya Putri Ardi.
15. Syamsudin berkata negri dengan raja putri menyalahi aturan apalagi negri itu kafir.
16. Syamsudin berkata negri itu patut diserang.
17. Wazir membenarkan pendapat Syamsudin.

V. Syamsudin memerintah Kohar untuk mengislamkan Negri Sungidi.

18. Syamsudin menitahkan Kohar ke Negri Sungidi untuk mengajak Ratu Ardi masuk Islam.
19. Kohar Masyhur menerima perintah Syamsudin.
20. Syamsudin menitahkan wazir untuk menghimpun bala tentara.
21. Wazir mengerjakan titah baginda.
22. Wazir melapor pada Syamsudin bahwa tentara dan persenjataan telah siap sedia.

VI. Syamsudin memerintah Khabarsyah ikut Kohar Masyhur.

23. Syamsudin menitahkan Kabasyah untuk ikut Kohar Masyhur.
24. Khabarsyah menerima titah baginda.

VII. Kohar Masyhur dan Khabarsyah mohon doa restu ibunda dan kedua kakaknya

25. Syamsudin dan kedua adiknya menghadap ibundanya.
26. Kohar minta doa restu ibunya.
27. Kohar dan Khabarsyah minta maaf dan berpamitan pada semua keluarga.
28. Ibunda memberikan restu dan menyerahkan pada kuasa Allah.
29. Jariyah menangis tidak dapat menahan perasaannya.
30. Syamsudin menghibur istrinya.
31. Kohar dan Khabarsyah meninggalkan balairung dan bertemu hulubalang.
32. Permaisuri mengantar kepergian putranya dengan air mata.
33. Syamsudin memerintahkan untuk berangkat sekarang.
34. Kohar Masyhur berpamitan dengan Syamsudin dan para menteri.
35. Syamsudin mencium kedua adiknya dan semua mengatakan selamat sejahtera.

IX. Kohar Masyhur beserta pasukannya berangkat dan Syamsudin kembali ke kota .

36. Kohar dan Khabarsyah berangkat dengan naik kuda menuju hutan.

37. Syamsudin kembali ke kota.
38. Wazir dan menteri-mentri menghadap baginda di balairungsri.
39. Kohar menuju ke hutan tanpa berhenti terus ke tujuan.
X. Kohar berhenti di Negri Ajam dan menikah dengan Salabib, putri Raja Ajam.
40. Kohar sampai di Negri Ajam dan beristirahat sambil mendirikan kemah.
41. Penduduk Negri Ajam ketakutan dan menjadi gempar.
42. Raja Ajam menyuruh mentrinya melihat kegemparan.
43. Menteri bertanya pada penduduk tentang apa yang terjadi.
44. Salah seorang penduduk melapor tentang kedatangan pasukan Kohar yang besar.
45. Menteri melapor pada baginda tentang kedatangan pasukan Kohar.
46. Raja panik dan menyuruh menteri untuk menyelidiki pasukan Kohar.
47. Menteri menyuruh salah satu prajurit untuk langsung menemui pasukan Kohar.
48. Prajurit bertanya tentang asal usul pasukan.
49. Salah seorang pasukan Kohar menjawab tentang asal usul dan tujuan mereka.
50. Prajurit kembali ke Raja Ajam dan melapor.
51. Raja Ajam mengundang Kohar dan pasukannya untuk singgah.

52. Raja menjamu Kohar Masyhur dan pasukannya.
53. Setelah sebulan baginda menikahkan Kohar Masyhur dengan putrinya Salabih.

XI. Kohar minta izin untuk meneruskan perjalanannya menuju Sungidi.
54. Sebulan kemudian Kohar ingat tugasnya dan berpamitan pada istri.
55. Putri Salabih sedih hatinya berpisah dengan Kohar.
56. Kohar berpamitan dengan Raja Ajam.
57. Raja Ajam beserta istri memberi restu Kohar dan menyerahkan pada kuasa serta pertolongan Allah.
58. Kohar dan Khabarsyah masuk hutan meneruskan perjalanan.

XII. Sultan Hamzah ,raja Negri Barham, mempunyai dua putra sedang bersiap-siap hendak pergi ke luar negri.
59. Negri Barham mempunyai raja bernama Sultan Hamzah.
60. Sultan Hamzah adik Raja Kamarsyah.
61. Sultan Hamzah mempunyai dua putra bernama Ambarsyah dan Lilakandi.
62. Sultan Hamzah menyuruh wazirnya berkemas-kemas karena baginda ingin pergi beserta keluarga.
63. Wazir mendengarkan dan mengerjakan titah sultan.
64. Bala tentara dan hulubalang telah siap mengiring sultan pergi.

65. Baginda menyuruh permaisuri berkemas-kemas.

66. Permaisuri menjawab telah siap sedia.

XIII. Kohar Masyhur sampai di Negri Barham dan menyuruh utusan memberitahukan kedatangannya pada Sultan Hamzah.

67. Kohar Masyhur berjalan di hutan menuju Negri Barham.

68. Kohar Masyhur dan Khabarsyah tiba di Negri Barham.

69. Kohar Masyhur bertanya pada menteri tentang Negri Barham.

70. Menteri menceritakan perihal Negri Barham.

71. Kohar Masyhur menyuruh wazir memberitahukan kedatangannya pada Sultan Hamzah.

72. Wazir menyuruh pada menteri untuk menjalankan perintah Kohar Masyhur.

73. Menteri sampai di pintu kota bertemu dengan mata-mata dan menyatakan tujuannya.

74. Mata-mata masuk ke dalam kota diiringi menteri muda.

XIV. Sultan Hamzah membatalkan berpergiannya dan bermaksud menyambut Kohar.

75. Sultan Hamzah bersiap-siap pergi ketika mata-mata datang.

76. Sultan Hamzah bertanya perihal menteri muda.

77. Menteri muda menyampaikan pesan Kohar.

78. Sultan Hamzah gembira mendengar kabar Kohar.

79. Sultan Hamzah membatalkan rencana berpergiannya.
80. Sultan Hamzah berkehendak menyambut Kohar dan menanyakan tujuan Kohar singgah.
81. Wazir menyetujui kehendak Sultan.
XV. Kohar disambut Sultan Hamzah dan menerangkan tujuannya diutus Syamsudin menyebarkan agama Islam.
82. Sultan Hamzah menyuruh Ambarsyah untuk menjemput Kohar dan Khabarsyah.
83. Ambarsyah pergi menuju kemah Kohar diiringi mentri.
84. Sampai di kemah mentri masuk memberitahukan kedatangan Ambarsyah pada Kohar.
85. Kohar keluar dari kemah dan bertemu dengan Ambarsyah.
86. Ambarsyah memeluk dan mencium Kohar serta menyampaikan pesan Sultan Hamzah.
87. Ambarsyah, Kohar dan Khabarsyah berangkat menuju istana.
88. Ambarsyah, Kohar dan Khabarsyah menghadap Sultan Hamzah.
89. Kohar dan Khabarsyah disambut dengan peluk cium.
90. Sultan Hamzah bertanya pada Kohar perihal tujuan dan keadaan Negri Syam.
91. Kohar Masyhur menerangkan perihal tujuannya diutus Syamsudin.

92. Baginda Hamzah memberi semangat dan nasehat pada Kohar untuk melaksanakan perintah kakanda.

93. Malam harinya diadakan santap bersama.

XVI. Kohar dan pasukannya berpamitan untuk meneruskan perjalanan menuju Sungidi.

94. Kohar berpamitan pada raja untuk meneruskan perjalanan esok harinya.

95. Sultan Hamzah memberi restu dengan bercucuran air matanya.

96. Ambarsyah ikut mengantar dengan doa dan air mata.

97. Kohar dan pasukannya pergi meninggalkan kota menuju Negri Sungidi.

XVII. Kohar Masyhur dan pasukannya sampai di Negri Sungidi dan memerintah tujuh utusan menuju ke kota.

98. Kohar dan pasukannya sampai di Padang Sujana dan beristirahat.

99. Kohar bertanya pada menteri tentang daerah itu.

100. Menteri menjawab negri itu adalah Negri Sungidi.

101. Tujuh pahlawan Kohar menuju kota.

XVIII. Tujuh utusan Kohar menghadap Ardi dan membacakan surat Kohar.

102. Raja Ardi di singgasana lengkap dengan pakaian kebesaran dan suasana istana yang indah.

103. Seorang utusan menghadap Ardi dan melapor ada musuh.

104. Ardi menyuruh menteri untuk melihat musuh tersebut.
105. Penunggu pintu datang beserta tujuh pahlawan Kohar menghadap Ardi
106. Penunggu pintu memberi hormat pada raja Ardi.
107. Ardi mendengar dan menanyakan maksud kedatangan tujuh pahlawan tersebut.
108. Tujuh pahlawan Kohar memberi hormat.
109. Salah seorang membacakan surat Kohar yang berisi mengajak Ardi masuk Islam.

XIX. Raja Ardi marah, menyuruh utusan pulang dan menantang Kohar Masyhur untuk bertempur.

110. Ardi menyela pembacaan surat dengan marah besar.
111. Ardi menyuruh utusan Kohar pulang dan menantang Kohar perang.
112. Tujuh pahlawan Kohar kembali menghadap Kohar dan menyampaikan pesan Ardi.
113. Kohar malu dan memerintahkan pasukannya untuk siap-siap bertempur.
114. Ardi memerintah hulubalang mempersiapkan pertempuran.
115. Bala tentara telah siap sedia menanti Ardi berangkat bertempur.
116. Ardi bersiap-siap dengan pakaian dan peralatan tempurnya.
117. Ardi berkata pada menteri akan segera berangkat bertempur.
118. Menteri menjawab semuanya telah siap mengiring.
119. Ardi naik kuda diiringi bala tentara yang besar dan kuat.
120. Ardi dan pasukannya telah sampai di padang laskar.

- 121. Tentara Kohar melapor pada menteri melihat pasukan Ardi yang besar.
- 122. Menteri melapor pada Kohar.
- 123. Kohar dan Khabarsyah besiap-siap keluar padang naik kuda.

XX. Pasukan Kohar dan pasukan Ardi bertemu dan mulai bertempur.

- 124. Pasukan Kohar dan pasukan Ardi bertemu.
- 125. Genderang perang berbunyi dan ke dua angkatan bertempur.
- 126. Ke dua angkatan sama-sama garang dan kuat.

XXI. Tentara Sungidi menang dan tentara Syam mundur berlahan.

- 127. Tentara Sungidi banyak membunuh pasukan Kohar.
- 128. Orang Syam mundur berlahan.

XXII. Menteri Syam marah, membunuh laskar Sungidi dan tentara Kohar menang.

- 129. Menteri Syam marah melihat rakyatnya banyak yang mati.
- 130. Menteri Syam masuk gelanggang perang dan membangkitkan semangat rakyat yang mundur.
- 131. Menteri Syam marah dan banyak membunuh laskar Sungidi.
- 132. Laskar Sungidi banyak yang lari ketakutan.
- 133. Tentara Kohar bersorak gembira.

XXIII. Raja Ardi marah, Menteri Syam ditangkap dan Tentara Sungidi menang.

- 134. Sultan Ardi bertanya pada menteri perihal sorak-sorai itu.

135. **Mentri menjelaskan situasi yang terjadi.**
136. **Sultan Ardi murka dan menyuruh mentri menangkap Mentri Syam.**
137. **Mentri Sungidi berangkat mencari Mentri Syam.**
138. **Mentri Sungidi bertemu dan bertanya tentang diri Mentri Syam.**
139. **Mentri Syam menjelaskan jati dirinya.**
140. **Mentri Sungidi marah dan menikam Mentri Syam.**
141. **Mentri Syam tertangkap.**
142. **Laskar pasukan Kohar banyak yang mati**
143. **Tentara kafir suka hatinya.**

XXIV. Mentri Zuber menyerang tentara Sungidi tetapi kalah dan terbunuh.

144. **Kohar melihat kejadian itu dan marah.**
145. **Mentri Zuber menahan Kohar dan minta izin lebih dulu untuk maju menyerang.**
146. **Kohar mengizinkan sambil menangis.**
147. **Zuber menuju pertempuran dan membunuh banyak kafir.**
148. **Zuber menang dan membunuh tujuh pahlawan Sungidi.**
149. **Datang empat orang yang garang menyerang Zuber.**
150. **Zuber tak bisa mengelak dan mati terbunuh.**
151. **Bangsa Sungidi bersorak gembira.**

XXV. Kohar Masyhur dan Khabarsyah maju ke gelanggang dan menyerang pasukan Sungidi.

152. Kohar melihat kejadian itu dan merasa sedih.
153. Kohar berkata pada Khabarsyah bahwa saatnya mereka harus turun berjuang.
154. Khabarsyah menyetujui sambil berlinang air mata.
155. Kohar dan Khabarsyah menuju gelanggang pertempuran.
156. Kohar dan Khabarsyah mengamuk dan membunuh semua pasukan Ardi.
XXVI. Ardi marah, menuju gelanggang pertempuran dan bertempur menyerang Kohar.
157. Sultan Ardi melihat semua kejadian dan memacu kudanya menuju medan pertempuran.
158. Kohar melihat kecantikan Ardi dengan terkagum-kagum.
159. Khabarsyah mengingatkan Kohar untuk bersiap-siap melawan Ardi.
160. Ardi bertanya pada Kohar tentang jati dirinya.
161. Kohar menjelaskan jati diri dan tujuannya untuk mengIslamkan Ardi.
162. Ardi mendengar dan marah hatinya.
163. Ardi memanah Kohar dengan segera.
164. Kohar membalas memanah Ardi.
165. Ardi melempar gada pada Kohar.
166. Kohar menangkis dengan perisai.
167. Ardi menghunuskan pedang.
168. Pedang berhasil dilepaskan oleh Kohar.

169. Keduanya terus berperang dengan garang dan sama-sama perkasa.

XXVII. Khabarsyah tertangkap dan semua menteri terbunuh.

170. Khabarsyah tertangkap oleh tujuh menteri Ardi.

171. Semua Menteri Syam mati terbunuh tinggal Kohar sendirian.

XXVIII. Kohar marah dan menyerang Ardi tapi Kohar kalah dan tertangkap.

172. Kohar melihat Khabarsyah tertangkap.

173. Kohar sedih melihat Khabarsyah diikat.

174. Kohar marah dan menentang Ardi.

175. Ardi marah mendengar tantangan Kohar.

176. Kohar dan Ardi berhadap-hadapan.

177. Ardi melompat ke atas kuda Kohar dan menangkap tangan Kohar.

178. Kohar diseret dengan kuda.

179. Kohar diikat kaki dan tangannya.

180. Kohar disatukan dengan Khabarsyah dan tujuh mentrinya.

181. Rakyat Ardi bergembira ria.

XXIX. Kohar dan Khabarsyah dipenjara dan disiksa.

182. Ardi kembali pulang ke istana.

183. Hati Ardi gembira telah menang perang.

184. Ardi memerintahkan membawa Kohar dan Khabarsyah.

185. Menteri membawa Kohar dan Khabarsyah di hadapan Adi.

186. Ardi menyuruh untuk memenjarakan Kohar dan Khabarsyah di kandang lembu dan dirantai.
187. Mentri dan Hulubalang Syam dipenjarakan di gudang dan tanpa diberi makan.
188. Mentri Ardi mengerjakan titah Ardi.
189. Kohar dirantai leher dan kakinya.
190. Kohar hanya diam sambil air matanya bercucuran.
191. Mentri Ardi menyuruh tentara berjaga-jaga di depan pintu.
192. Mentri Dzahab melapor pada Ardi telah melaksanakan semua perintah.
193. Ardi dan rakyat Sungidi sangat senang hatinya dan tidak memperdulikan nasib tawanannya.

XXX. Sisa pasukan Kohar melapor ke Negeri Syam

194. Tujuh rakyat Kohar yang lolos lari menuju Negeri Syam.
195. Tujuh rakyat Kohar sampai di Negeri Syam.
196. Sultan Syamsudin sedang membicarakan nasib Kohar yang belum ada kabar beritanya dengan Wazir.
197. Wazir pun merasakan hal yang sama.
198. Tujuh rakyat Kohar datang menyembah Syamsudin dengan berlinang air mata.
199. Syamsudin terkejut melihat keadaan tujuh rakyat tersebut dan menanyakan perihal yang terjadi.
200. Tujuh rakyat memohon ampun kemudian menceritakan keadaan perang dan Kohar yang tertawan.

201. Syamsudin terkejut dan pingsan.
202. Wazir segera berusaha menyadarkan Syamsudin.
203. Syamsudin sadar dan meratap sedih ingat keadaan Kohar dan Khabarsyah.
204. Wazir menghibur Syamsudin.
XXXI. Syamsudin hendak menolong Kohar dan meminta bantuan Raja Lebari.
205. Syamsudin menyatakan niatnya pada menteri Safir untuk melihat sendiri keadaan Kohar.
206. Syamsudin memerintahkan untuk menghimpun bala tentara.
207. Wazir mengerjakan titah Syamsudin.
208. Wazir menyarankan dan membujuk Syamsudin meminta tolong Raja Lebari dan Sultan Hamzah.
209. Syamsudin menuruti semua saran Wazir.
210. Wazir menyuruh dua orang menteri membawa surat ke Lebari untuk meminta bantuan.
211. Semua utusan segera pergi ke tempat tujuannya.
212. Wazir menghimpun rakyat Syam untuk kembali bertempur.
XXXII. Syamsudin menceritakan keadaan Kohar pada ibunya dan mohon restu untuk menyusul Kohar.
213. Syamsudin menghadap ibunya.
214. Syamsudin menyembah ibunya dengan air mata bercucuran.

215. Syamsudin mengkabarkan perihal Kohar pada ibundanya.
 216. Ibunda menangis mendengar cerita Syamsudin.
 217. Inang, dayang dan seluruh penghuni istana menjadi berduka.
 218. Putri Jariyah dan Juwariyah menangis tidak dapat menahan pilu di hatinya.
 219. Syamsudin menghibur istrinya dan berkata tujuh hari lagi ia akan menyusul Kohar melawan Ardi.
 220. Jariyah yang hamil tujuh bulan bertambah duka mendengar kabar tersebut.
 221. Ibunda juga terkejut dan menangis serta berkata akan ikut serta ke Negeri Sungidi.
 222. Syamsudin menjadi pilu hatinya.
- XXXIII. Raja Lebari berangkat ke Negeri Syam untuk bersatu melawan Sungidi.**
223. Utusan Syam telah sampai di Lebari.
 224. Penunggu pintu bertanya pada utusan tentang asal usul dan tujuan utusan.
 225. Utusan Syam menerangkan maksud kedatangannya.
 226. Baginda Lebari menyuruh menteri untuk bersiap-siap menghimpun bala tentara dan berangkat segera.
 227. Hulubalang menteri telah siapsedia menanti kedatangan Raja Lebari.
 228. Raja Lebari pamit dengan istrinya.

229. Raja Lebari berangkat ke Negeri Syam diiringi bala tentaranya.
- XXXIV. Raja Lebari sampai di Negeri Syam dan disambut Syamsudin.**
230. Raja Lebari datang langsung ke balairungsri.
231. Wazir menteri terkejut dan memberi hormat pada Raja Lebari.
232. Raja Lebari bertanya dimana Syamsudin.
233. Menteri menjawab Syamsudin sedang di istana.
234. Menteri segera menghadap Syamsudin .
235. Syamsudin menanyakan maksud kedatangan menteri.
236. Menteri melapor Raja Lebari telah datang.
237. Syamsudin segera menemui Raja Lebari di balairungsri.
238. Syamsudin memberi hormat pada Raja Lebari.
239. Syamsudin dan Raja Lebari berpelukan dan bertangis-tangisan.
- XXXV. Syamsudin dan Raja Lebari berpamitan dengan ibunda, Jariyah dan Juwariyah .**
240. Syamsudin dan Raja Lebari sepakat untuk segera berangkat.
241. Syamsudin memerintahkan Wazir mempersiapkan kuda karena akan segera berangkat.
242. Syamsudin mempersilahkan Raja Lebari masuk ke istana untuk bertemu dengan putrinya.
243. Syamsudin dan Raja Lebari disambut ibunda.
244. Syamsudin mohon izin dan do'a restu ibunda untuk berangkat bertempur menyusul Kohar.

245. Ibunda menangis dan berkata ingin ikut serta.
246. Syamsudin melarang dan menyuruh ibunda untuk tinggal di rumah.
247. Syamsudin berpamitan dengan istrinya dan berpesan agar rela dan pasrah pada Allah dalam melepaskannya.
248. Putri Jariyah dan Juwariyah diam dan hanya bisa menangis.
249. Wazir Safir datang menghadap dan melapor siap untuk berangkat.
250. Syamsudin mohon diri kepada ibunda , istri dan seluruh istana.
251. Syamsudin dan Raja Lebari berangkat diiringi pasukan yang gegap gempita.
XXXVI. Pasukan Syamsudin sampai di Negri Barham dan memberitahu kedatangan mereka
252. Pasukan Syamsudin sampai di Negeri Barham.
253. Syamsudin menyuruh lima hulubalang untuk menghadap Sultan Hamzah.
254. Hulubalang segera pergi ke dalam kota.
255. Hulubalang bertemu dengan penunggu pintu dan ditanya perihal tujuannya.
256. Hulubalang menjelaskan tujuannya dan berniat untuk menghadap Sultan Hamzah.
257. Hulubalang dan penunggu pintu masuk menghadap Sultan Hamzah.
258. Sultan Hamzah bertanya tentang tujuan hulubalang datang ke Barham.
259. Hulubalang menceritakan semua hal yang terjadi.

260. Sultan Hamzah terkejut mendengar berita Kohar tertawan.

XXXVII. Sultan Hamzah dan Ambarsyah berangkat bergabung dengan pasukan Syamsudin.

261. Sultan Hamzah memerintahkan Ambarsyah untuk menghimpun pasukan karena akan bergabung menggempur Ardi.

262. Sultan Hamzah menyuruh hulubalang untuk kembali pada Syamsudin.

263. Sultan Hamzah besiap-siap dengan semua pasukan perangnya.

264. Sultan Hamzah menuju istana diiringi Ambarsyah.

265. Sultan Hamzah berpamitan dengan dengan istri dan putrinya.

266. Ambarsyah berpamitan dengan ibundanya.

267. Permaisuri hatinya sedih dan gundah.

268. Sultan Hamzah berangkat naik kuda diiringi Ambarsyah dan menteri bendahara.

XXXVIII. Pasukan Hamzah disambut Syamsudin dan semua pasukan berangkat menuju Sungidi.

269. Utusan Syamsudin lapor kepada Syamsudin bahwa Sultan Hamzah, Ambarsyah dan pasukannya telah datang.

270. Syamsudin bertemu dengan Sultan Hamzah dan memberi hormat.

271. Raja Lebari dan Sultan Hamzah bersalam-salaman dengan hati yang sedih dan gundah.

272. Sultan Hamzah menangis sedih mengingat nasib Kohar, Khabarsyah dan pasukannya.

273. Ambarsyah memberi hormat pada Syamsudin dan disambut oleh Syamsudin.

274. Sultan Hamzah mengajak untuk segera berangkat.

275. Syamsudin memerintahkan pasukannya untuk segera berangkat.

276. Pasukan berangkat dengan gegap gempita.

XXXIX. Pasukan Syamsudin sampai di Negeri Sungidi.

277. Pasukan Syamsudin dkk sampai di Negeri Sungidi.

278. Orang-orang Sungidi gempar dan berlarian masuk ke kota.

279. Orang Sungidi melapor kepada Wazir bahwa ada musuh datang.

280. Wazir menghadap Raja Ardi melapor ada musuh datang.

281. Raja Ardi sangat suka dan berkata pada Wazir untuk membiarkan pasukan itu datang dan sekalian akan ditawannya.

XL. Raja Ardi menantang Syamsudin .

282. Raja Ardi menyuruh Wazir untuk mempersiapkan bala tentara.

283. Menteri Dzahab mengatakan semua tentara telah siap sedia.

284. Raja Ardi berangkat diiringi bala tentaranya.

285. Raja Ardi langsung menantang Syamsudin untuk keluar dan bertempur dengannya.

286. Sultan Hamzah, Raja Lebari dan Ambarsyah menentramkan hati Syamsudin.

XLI. Syamsudin menycrang dan pasukan Sungidi mundur.

287. Syamsudin keluar menemui Raja Ardi.

288. Kedua pasukan bersiap-siap dengan senjatanya masing-masing.

289. Gendang perang berbunyi dan kedua pasukan bertempur.

290. Tentara Sungidi banyak yang mati dan mereka mundur berlahan.

XLII. Wazir Safir terbunuh dan tentara Syamsudin banyak yang mati.

291. Pahlawan Baqdad menyerbu lagi dan membangkitkan semangat Sungidi yang mundur.

292. Pahlawan Baqdad bertemu dengan Wazir Safir.

293. Wazir Safir membunuh pahlawan Baqdad.

294. Wazir Safir berhasil dibunuh pahlawan ketiga.

295. Tentara Syamsudin banyak yang mati

XLIII. Syamsudin murka dan banyak membunuh tentara Sungidi.

296. Syamsudin murka hatinya.

297. Syamsudin menyerbu tentara Ardi.

298. Tentara Ardi lari tunggang langgang menuju ke hutan.

XLIV. Raja Ardi murka dan melawan Syamsudin serta menangkap Ambarsyah.

299. Raja Ardi melihat syamsudin menyerbu tentaranya dan iapun murka.

300. Raja Ardi dan Syamsudin saling berhadapan dan berperang

301. Syamsudin menusuk Raja Ardi.

302. Raja Ardi menepisnya

303. Syamsudin dan Raja Ardi saling memanah.

304. Raja Ardi melompat dan menepis panah Syamsudin.
305. Setiap serangan Syamsudin di tepis dengan mudah.
306. Ardi memanah Syamsudin dan menantang Raja Lebari dan Sultan Hamzah.
307. Panah Ardi ditepis oleh Syamsudin.
308. Raja Ardi marah dan memarang Syamsudin.
309. Pedang Ardi ditepis Syamsudin dengan perisai.
310. Raja Ardi marah dan segera melompat ke kuda Ambarsyah serta mengikat Ambarsyah.
- XLV. Syamsudin murka dan menyerang Ardi tetapi Syamsudin kalah dan tertangkap.**
311. Syamsudin marah melihat Ardi mengikat ambarsyah.
312. Syamsudin menantang Ardi, menghina dan mengayunkan gadanya.
313. Raja Ardi terkena dadanya.
314. Raja Ardi marah dan melompat menangkap Syamsudin.
315. Tangan Syamsudin diikat Raja Ardi.
316. Syamsudin diberikan pada tentara Ardi.
- XLVI. Raja Lebari dan Sultan Hamzah menyerang Raja Ardi tetapi mereka kalah dan tertangkap.**
317. Raja Lebari dan Sultan Hamzah sedih hatinya.
318. Raja Lebari dan Sultan Hamzah menantang Raja Ardi.
319. Raja Ardi bertemu dengan Raja Lebari dan Sultan Hamzah.

320. Raja Lebari marah dan memanah Raja Ardi.
321. Panah Raja Lebari ditepis Raja Ardi.
322. Raja Lebari, Sultan Hamzah dan Raja Ardi saling memarang dan saling menangkis.
323. Pada waktu Ashar, Raja Ardi menangkap dan mengikat kedua raja
324. Semua hulubalang Mentri Syam habis dibunuh Ardi.

XLVI. Keempat raja dipenjara dan disiksa.

325. Raja Ardi kembali ke negrinya dengan suka cita.
326. Raja Ardi bertitah pada perdana menteri untuk memenjarakan keempat raja dan merantainya.
327. Sultan Hamzah marah dan menyumpahi Ardi.
328. Keempat raja dibawa ke penjara dan dirantai.
329. Penjara dijaga rapat dan keempat raja tidak diberi makan.

XLVIII. Hati Jariyah gundah dan meninggalkan anaknya untuk mencari Syamsudin, suaminya.

330. Putri Jariyah, istri Syamsudin, sudah melahirkan.
331. Putra Jariyah bernama Muhammad Nurdin.
332. Putri Jariyah sedang bermain dengan M. Nurdin.
333. Putri Jariyah gundah hatinya ingat suaminya, Syamsudin, yang tidak ada kabarnya.
334. Putri Jariyah berfikir tidak ada lagi yang bisa menyusul Syamsudin.
335. Putri Jariyah berniat untuk menyusul suaminya dan meninggalkan anaknya.

- 336. Putri Jariyah mencium putranya seraya menangis.
- 337. Putri Jariyah memanggil inang agar memberi susu putranya.
- 338. Inang membawa M. Nurdin dalam pangkuannya.
- 339. Putri Jariyah bersiap-siap pergi untuk menyusul suaminya.

XLIX. Jariyah menyamar dan berangkat menuju Sungidi dengan hati pilu dan pasrah pada Allah.

- 340. Pada malam hari, Putri Jariyah menyamar sebagai laki-laki memakai pakaian suaminya.
- 341. Putri Jariyah mengambil pedang pusaka ayahandanya.
- 342. Putri Jariyah memandang putranya dengan hati pilu dan sedih.
- 343. Putri Jariyah berangkat menuju ke hutan dengan hati sedih dan pasrah pada Allah.

L. Jariyah hilang dan seluruh istana berduka.

- 344. Siang hari M. Nurdin bangun menangis mencari ibunya.
- 345. Inang segera datang naik peraduan ratu.
- 346. Inang menyingkap tirai dan membangunkan Putri Jariyah.
- 347. Inang tak mendengar jawaban Putri Jariyah.
- 348. Inang mencari Putri Jariyah yang tidak ada di tempat.
- 349. Inang menanyakan pada dayang-dayang tapi tidak ada yang tahu.
- 350. Inang menangis karena Putri Jariyah tidak ada.
- 351. Permaisuri terkejut mendengar Jariyah hilang.
- 352. Permaisuri menangis dan memeluk cucunya dengan iba dan duka cita.

353. Dayang, inang dan seluruh penghuni istana bersedih atas hilangnya Jariyah.

LI. Sultan Maliksyah, raja Negri Bagdad, mempunyai putri bernama Syahrums Alma.

354. Negri Bagdad mempunyai raja bernama Sultan Maliksyah.

355. Raja Maliksyah mempunyai seorang putri bernama Lila Bangsawan.

356. Putri Lila Bangsawan sejak kecil diperlakukan sebagai laki-laki dan namanya diganti Syahrums Alma.

LII. Syahrums Alma hendak menyerang Sungidi untuk mempraktekkan ilmunya sekaligus berjuang di jalan Allah.

357. Syahrums Alma bercengkrama dengan tujuh menteri di Balairungsri.

358. Syahrums Alma berkata bahwa ia ingin perang untuk mempraktekkan ilmu yang dimilikinya.

359. Syahrums Alma bertanya pada anak menteri tentang negara yang patut diserang.

360. Anak menteri menjelaskan tentang Negeri Sungidi yang kafir dan baru saja menawan raja Negeri Syam.

361. Syahrums Alma menyetujui usul anak menteri untuk berangkat ke Negeri Sungidi.

LIII. Syahrums Alma berpamitan pada ayahanda dan ibunda

362. Syahrums Alma menghadap ayahanda.

363. Syahrums Alma menyatakan niatnya untuk bertemu dengan gurunya di luar negeri.

364. Raja Maliksyah mengizinkan Syahrums berangkat dan menyuruh berpamitan dengan ibundanya.

365. Syahrums Alma menemui ibunya dan berpamitan.

366. Syahrums Alma berangkat beserta tujuh pengawalnya menuju hutan.

LIV. Syahrums Alma bertemu dengan Jariyah dan sepakat bekerja sama menggempur Sungidi.

367. Sampai di Hutan Ujana, Syahrums Alma mencari air untuk mandi.

368. Jariyah sampai di Hutan Ujana.

369. Jariyah melihat ada putri sedang mandi ditemani teman-teman prianya.

370. Syahrums Alma telah melihat kedatangan Jariyah.

371. Syahrums bertanya pada Jariyah tentang asal usul dan tujuannya.

372. Putri Jariyah menjelaskan asal usul dan tujuannya.

373. Putri Jariyah bertanya pada Syahrums akan asal usul dan tujuannya.

374. Syahrums Alma menjelaskan tentang asal usul dan tujuannya.

375. Syahrums Alma dan Jariyah sepakat untuk bekerja sama dan segera berangkat menghancurkan Negeri Sungidi.

LV. Syahrums dan Jariyah sampai di Sungidi dan mencari informasi yang terjadi di Sungidi.

376. Syahrums Alma dan Jariyah sampai di Negeri Sungidi.

377. Syahrums dan Jariyah bertemu dengan pencari kayu dan menanyakan perihal Negeri Sungidi.

378. Pencari kayu menjelaskan semua peristiwa yang terjadi di Negeri Sungidi termasuk peristiwa Kohar dan Syamsudin.

379. Jariyah (Tamirdiri) menangis mendengar cerita pencari kayu.
380. Jariyah bertanya tentang keadaan Sultan Hamzah dan Raja Lebari.
381. Pencari kayu menjawab tidak tahu pasti keadaan mereka.
382. Pencari kayu kembali pulang ke kota.

LVI. Syahrums Alma dan Jariyah menyerang orang-orang di pasar sehingga menjadi kacau balau.

383. Syahrums ikut menangis seraya menyuruh Jariyah untuk langsung masuk dan menyerang kota.
384. Syahrums dan Jariyah sepakat segera masuk kota dan memporak-porandakan kota.
385. Syahrums, Jariyah dan tujuh pengawal masuk kota dengan membawa senjata siap tempur.
386. Jariyah segera menyerang orang-orang yang ada di pasar.
387. Orang-orang di pasar menjadi gempar dan lari tunggang langgang.

LVII. Syahrums Alma dan Jariyah menyerang Ardi dan pengawalnya hingga Ardi kalah dan tertawan.

388. Raja Ardi mendengar keributan itu dan menyuruh menteri menyelidiki hal yang terjadi.
389. Tamirdiri dan Syahrums telah datang di dekat balai Raja Ardi dan menikam menteri.
390. Raja Ardi marah dan menyuruh Wazir menangkap dan mengusir Tamir dan Syahrums.

391. Wazir segera melaksanakan perintah Ardi dan menantang Tamir dan Syahrums.
 392. Syahrums dan Tamir mendekat dan balas menantang Wazir serta Ardi.
 393. Wazir marah dan menikam Syahrums.
 394. Syahrums menangkisnya dan membalas menikam Wazir.
 395. Wazir mati terbunuh.
 396. Tamirdiri melompat ke balairungsri dan menangkap Ardi.
 397. Ardi terkejut dan berusaha melepaskan tangannya.
 398. Tamir memegang kuat tangan Ardi.
 399. Ardi marah dan tetap berusaha melepaskan diri tapi gagal.
 400. Tamirdiri mengikat Ardi dan menyerahkan pada Syahrums.
 401. Tamir dan Syahrums membunuh semua menteri dan hulubalang.
 402. Seorang menteri meminta ampun pada Tamirdiri (Jariyah).
 403. Tamirdiri mema'afkan dan membiarkan hidup menteri tersebut.
- LVIII. Ardi dipenjara dan disiksa sedangkan Syahrums dan Jariyah menjadi Raja Sungidi.**
404. Ardi dipenjara dengan tangan dan leher yang terantai serta muka yang dilumuri arang.
 405. Tamirdiri dan Syahrums menjadi raja di Sungidi.
- LIX. Tamirdiri (Jariyah) mencari dan membebaskan Kohar dan Khabarsyah.**
406. Tamirdiri berkumpul bersama Syahrums dan para hulubalang.

407. Tamirdiri berkata pada perdana menteri hendak melihat-lihat isi negara.
 408. Perdana menteri menyetujui keinginan Tamirdiri.
 409. Tamirdiri berangkat keliling negri bersama Syahrums dan perdana menteri.
 410. Sampai di kandang kerbau, Tamir menanyakan tempat itu.
 411. Menteri menjawab kandang itu adalah tempat Kohar ditawan.
 412. Tamirdiri mendengar dan menangis serta memerintah menyri untuk membuka kandang itu.
 413. Tamirdiri melihat Kohar yang pucat dan pingsan.
 414. Tamir melepaskan rantai dan menyuruh Syahrums membawa Kohar ke istana.
- LX. Tamirdiri mencari dan membebaskan Sultan Hamzah, Raja Lebari, Syamsudin dan Ambarsyah.**
415. Tamir melanjutkan perjalanan dan ketika sampai di suatu gedung bertanya tentang gedung tersebut.
 416. Menteri menjawab gedung tersebut adalah tempat Syamsudin dan kawan-kawan ditawan.
 417. Tamirdiri suka bercampur duka rasa hatinya dan menyuruh membuka gedung tersebut.
 418. Tamir melihat Syamsudin, Ambarsyah, Raja Lebari dan Sultan Hamzah pingsan dan tak berdaya.
 419. Tamir melepas rantai yang mengikat Syamsudin dan Ambarsyah dan menyuruh syamsudin membawa mereka ke istana.

420. Tamir menghampiri Hamzah dan Lebari sambil mecucurkan air mata dan melepas rantai yang mengikat mereka.
- LXI. Tamirdiri menghibur dan menjelaskan yang terjadi pada Sultan Hamzah dan Raja Lebari.**
421. Sultan Hamzah dan Raja Lebari heran dan tidak bisa berkata apa-apa kecuali hanya memandang wajah Tamirdiri.
422. Tamirdiri menghibur hati Sultan Hamzah dan Raja Lebari.
423. Sultan Hamzah bertanya tentang diri Tamir dan nasib Ardi.
424. Tamir menjelaskan peristiwa yang terjadi.
425. Sultan Hamzah dan Raja Lebari di bawa ke istana.
- LXII. Sultan Hamzah menjelaskan semua yang terjadi pada keempat putranya dan semuanya bergembira.**
426. Tamirdiri, Syahrudin, Sultan Hamzah dan Raja Lebari berkumpul di istana, kemudian menyusul Syamsudin, Ambarsyah, Kohar dan Khabarsyah datang.
427. Sultan Hamzah menceritakan pada ke empat putranya tentang Tamirdiri dan ke empat putra kerajaan sangat bahagia sambil memandang Tamirdiri.
428. Syamsudin mengucapkan terima kasih dan sanggup mengabdikan pada Tamir sambil terus memandang wajah Tamirdiri yang mengingatkannya pada Jariyah.
429. Tamirdiri salah tingkah diperhatikan Syamsudin dan mempersilahkan mereka jika ada yang ingin disampaikan.

430. Syamsudin dan kawan-kawan, Tamirdiri dan Syahrums Alma bergembira ria.

LXIII. Syamsudin dan Hamzah mohon izin pulang, Tamirdiri menyetujui tapi terlebih dulu menceritakan hilangnya Jariyah.

431. Tamir, Syahrums, Hamzah. Lebari, Kohar, Syamsudin, Khabarsyah dan Ambarsyah berkumpul di Balairungsri.

432. Syamsudin ingat ibunda dan istrinya dan mohon izin pulang sebentar pada Tamirdiri.

433. Sultan Hamzah juga mohon izin menengok keluarganya.

434. Tamirdiri tersenyum mendengar permohonan mereka dan menyetujui rencana mereka serta menceritakan peristiwa yang terjadi di Negeri Syam.

LXIV. Raja Lebari dan Syamsudin mohon izin mencari Jariyah tapi Tamirdiri memerintahkan mereka pulang terlebih dulu.

435. Sultan Syamsudin terkejut dan menangis mendengar cerita Jariyah hilang.

436. Raja Lebari juga terkejut mendengar Jariyah hilang sambil mencururkan air mata.

437. Raja Lebari mohon izin untuk mencari Jariyah.

438. Syamsudin berkata ingin ikut serta Raja Lebari dan tidak jadi pulang ke Syam.

439. Tamirdiri tersenyum dan memberi nasehat pada semuanya agar kembali ke negri masing-masing mengambil keluarga setelah itu baru bersama-sama mencari Jariyah.
440. Semua sepakat dengan usul Tamirdiri.
- LXV. Semua raja menyuruh utusannya untuk menjemput keluarga masing-masing.**
441. Sultan Hamzah menyuruh Ambarsyah menjemput ibunda dan Lilakandi.
442. Sultan Syamsudin menyuruh Khabarsyah menjemput ibunda dan Juwariyah.
443. Kohar menyuruh tujuh orang pahlawan menjemput istrinya di Negri Ajam.
444. Raja Lebari menyuruh tujuh mentri untuk menjemput istrinya.
445. Semua utusan berangkat ke tujuan masing-masing.
- LXVI. Ambarsyah bercerita pada ibunda tentang semua yang terjadi dan ibunda bersiap-siap menuju Sungidi.**
446. Sampai di Barham, Ambarsyah berpamitan kepada Khabarsyah.
447. Khabarsyah meminta Ambarsyah menunggunya jika akan kembali ke Sungidi.
448. Khabarsyah melanjutkan perjalanan menuju Syam.
449. Ambarsyah masuk ke kota Barham.
450. Wazir menanyakan keadaan Sultan Hamzah.

451. Ambarsyah menceritakan semua yang terjadi dan maksudnya datang ke Barham.
452. Wazir senang mendengar cerita Ambarsyah dan ia menceritakan segala yang terjadi selama Ambarsyah pergi.
453. Ambarsyah menemui ibunda dan menceritakan semua peristiwa.
454. Ibunda bahagia dan segera berkemas sambil menunggu kedatangan Khabarsyah.
- LXVII. Khabarsyah bercerita pada ibunda dan Juwariyah kemudian mereka berangkat menuju Barham.**
455. Khabarsyah sampai di Negeri Syam dan menemui ibunda serta menceritakan yang terjadi.
456. Khabarsyah, ibunda dan Juwariyah serta M. Nurdin segera berangkat menuju ke Barham untuk menjemput Ambarsyah.
457. Khabarsyah sampai di Barham dan menyuruh utusan untuk memberi tahu Ambarsyah.
- LXVIII. Ambarsyah berangkat bersama Khabarsyah dan Raja Ajam menuju Sungidi bersama-sama.**
458. Ambarsyah menghadap ibunda dan segera berangkat ke luar negeri.
459. Rombongan Ambarsyah dan Khabarsyah bertemu dengan rombongan dari kerajaan Lebari dan bersama-sama berangkat ke Sungidi.
460. Ketiga rombongan bertemu dengan rombongan Raja Ajam dan bersama-sama berangkat ke Sungidi.

LXIX. Semua rombongan sampai dan disambut Tamirdiri, Syamsudin, Kohar dan Syahrums.

461. Semua rombongan sampai di Sungidi.
462. Ambarsyah menyuruh utusan untuk memberitahu Tamirdiri tentang kedatangan mereka.
463. Tamir mengajak Syamsudin untuk menjemput rombongan di luar kota
464. Tamirdiri, Syamsudin, Kohar dan Syahrums berangkat menemui rombongan.

LXX. Syamsudin bertemu dengan ibunya dan anaknya kemudian memperkenalkan Tamirdiri.

465. Syamsudin bertemu dengan ibunya dan saling menceritakan yang telah terjadi dengan rasa haru dan bahagia dan menunjukkan M. Nuridin pada Syamsudin.
466. Syamsudin mencium dan memandangi putranya dengan rasa haru.
467. Syamsudin memperkenalkan Tamirdiri dan Syahrums pada ibunya.
468. Semua permaisuri memeluk dan mengucapkan terima kasih.
469. Tamirdiri mengajak untuk segera masuk Negeri Sungidi bertemu dengan Sultan Hamzah dan Raja Lebari.
470. Tamirdiri bahagia sambil memandang putranya (M. Nuridin) yang mulai tumbuh besar.
471. Sampai di istana para permaisuri bertemu dengan Sultan Hamzah dan Raja Lebari, mereka saling melepas rindu.

472. Tamirdiri memberi istana pada masing-masing raja.

LXXI. Kohar Masyhur jatuh cinta pada Syahrums Alma.

473. Kohar telah bersama istrinya, tapi Kohar sedang jatuh hati pada Syahrums.

474. Kohar menduga Syahrums perempuan karena Syahrums berperilaku berbeda.

LXXII. Raja Lebari dan Syamsudin mohon izin mencari Jariyah tapi dibujuk Tamir untuk bersabar.

475. Syamsudin masih berduka ingat akan nasib Jariyah apalagi jika memandang anaknya.

476. Sultan Hamzah, Raja Lebari, Raja Ajam menghadap Tamirdiri.

477. Raja Lebari mohon izin untuk mencari Jariyah.

478. Syamsudin mohon izin ikut Raja Lebari.

479. Tamirdiri membujuk Raja Lebari dan Syamsudin untuk bersabar sampai tujuh hari dan menjanjikan akan membantu mencari Jariyah.

480. Kedua raja setuju menanti.

LXXIII. Raja Lebari dan Syamsudin kembali mohon izin mencari Jariyah tapi Tamirdiri memohon mereka untuk bersabar dulu.

481. Setelah tujuh hari Raja Lebari dan Syamsudin kembali menghadap Tamirdiri dan mohon izin mencari Jariyah.

482. Tamirdiri kembali menahan dan membujuk mereka untuk bersabar menunggu tujuh hari lagi.

483. Kedua raja tidak jadi berangkat dan semakin gundah hatinya teringat nasib Jariyah.
- LXXIV. Atas usul Tamir, Syahrum mengutus tujuh utusan menjemput ayah-ibundanya agar penyamarannya tidak terbongkar.**
484. Syahrum Alma mohon izin pada Tamir untuk menjenguk ayahandanya.
485. Tamirdiri melarang karena takut penyamarannya terbongkar.
486. Tamirdiri memberi usul untuk menyuruh utusan menyempul ayah dan ibu Syahrum Alma.
487. Syahrum setuju dengan usul Tamirdiri.
488. Syahrum Alma menyuruh tujuh utusannya kembali kenegrinya menjemput ayah dan ibu.
489. ke tujuh utusan berangkat ke Negri Bagdad.
- LXXV. Syahrum bertengkar dengan Kohar karena Kohar mencoba merayu Syahrum.**
490. Tamirdiri berbincang-bincang dengan Syahrum Alma tentang rasa gundahnya bila melihat putranya M.Nurdin.
491. Kohar datang dan bertanya apa yang sedang dibicarakan.
492. Tamir dan Syahrum segera diam tidak melanjutkan pembicaraan dan mempersilahkan Kohar duduk.
493. Kohar datang merebahkan diri sambil memeluk Syahrum Alma.
494. Syahrum Alma marah.

LXXVIII. Raja Maliksyah sampai di Sungidi dan disambut Syahrums serta diceritakan yang sebenarnya terjadi.

509. Raja Maliksyah dan pasukannya sampai di Negeri Sungidi.
510. Raja Maliksyah menyuruh utusannya melaporkan kedatangan mereka.
511. Utusan berangkat dan bertemu dengan pengawal.
512. Pengawal bertanya tentang tujuan utusan.
513. Utusan menceritakan tujuannya.
514. Pengawal membawa utusan ke hadapan Tamirdiri.
515. Utusan menceritakan perintah Raja Maliksyah.
516. Tamirdiri tersenyum dan memberitahu Syahrums tentang kedatangan ayahandanya.
517. Syahrums berangkat menjemput ayahandanya.
518. Syahrums menemui ayahandanya dan disambut dengan peluk cium.
519. Raja Maliksyah mengajak untuk menemui Tamirdiri.
520. Syahrums menceritakan perihal Tamirdiri sebenarnya.
521. Syahrums, Raja Maliksyah dan istri berangkat menuju kota Sungidi.

LXXIX. Raja Maliksyah disambut Tamirdiri dan diperkenalkan pada raja-raja lainnya.

522. Di istana semua raja telah menyambut kedatangan Raja Maliksyah.
523. Raja Maliksyah menyuruh Syahrums memperkenalkan mereka.
524. Syahrums memperkenalkan raja-raja tersebut satu per satu kecuali Kohar.

525. Raja Maliksyah menanyakan siapa Kohar.
526. Syahrums diam penuh rasa malu.
527. Tamirdiri melihat peristiwa itu dan memperkenalkan Kohar.
528. Raja Maliksyah dijamu.
529. Raja Maliksyah diberi istana oleh Tamirdiri.
530. Semua keluarga bergembira ria kecuali Raja Lebari yang teringat Jariyah.
- LXXX. Kohar mengetahui Tamirdiri dan Syahrums adalah seorang perempuan.**
531. Tamirdiri mengungkapkan perasaan rindunya untuk memeluk anaknya dan tak kuat terus menyamar pada Syahrums.
532. Kohar sedang mengintip dari jauh pertemuan mereka.
533. Syahrums mengajak Tamirdiri untuk tidur di istana.
534. Keduanya masuk di Istana Maliksyah.
535. Kohar mengikuti dari belakang.
536. Raja Maliksyah tidak di istana ada hanya permaisuri saja dan keduanya dipersilahkan duduk.
537. Tamirdiri dan Syahrums melepas semua pakaian penyamarannya dan mengurai rambut panjangnya.
538. Kohar mengintai dan mengetahui bahwa Tamirdiri dan Syahrums adalah perempuan.
539. Tamirdiri dan Syahrums masuk ke peraduan.

540. Kohar kembali ke balairungsri.
541. Kohar berkumpul dengan Syamsudin, Ambarsyah dan Khabarsyah yang sedang bersenda gurau.
542. Syamsudin bertanya Kohar dari mana.
543. Kohar menjawab dari jalan-jalan keliling istana.
- LXXXI. Raja Ardi dibebaskan dan diangkat anak oleh Maliksyah dengan syarat Ardi masuk Islam.**
544. Siang harinya semua raja berkumpul di istana.
545. Raja Maliksyah menanyakan tentang seseorang yang berada di bawah balai raja utama.
546. Tamirdiri diam tidak menjawab.
547. Syahrum menjelaskan yang dilihat Raja Maliksyah adalah Raja Ardi yang tertangkap.
548. Raja Maliksyah memohon pada Tamirdiri untuk melepaskan Ardi karena sudah terlalu lama penyiksaannya.
549. Tamirdiri menyetujui dan menyuruh membawa Ardi ke istana.
550. Ardi menyembah pada semua raja sambil menangis.
551. Raja Maliksyah menawarkan pada Ardi akan melepaskan Ardi dan mengangkatnya jadi anak jika Ardi mau masuk agama Islam.
552. Ardi sangat gembira kemudian menyembah dan menerima usul tersebut.
553. Rantai Ardi dilepas dan permaisuri memandikan Ardi untuk disucikan.

554. Ardi dirias dan terlihat sangat cantik.
555. Ardi berkumpul dan menyembah raja-raja yang ada di sana kemudian memberi shodaqoh pada fakir miskin sebagai tanda syukur.
- LXXXII. Atas usul Tamirdiri, Khabarsyah menikah dengan Ardi.**
556. Tamirdiri menyampaikan maksudnya untuk menikahkan Ardi dengan Khabarsyah dan kemudian mencari Jariyah.
557. Semua raja sepakat dan semua penghuni istana mempersiapkan perhelatan perkawinan.
558. Ardi dirias dengan sempurna dan terlihat sangat cantik.
559. Khabarsyah dirias dengan sempurna dan terlihat sangat gagah dan tampan.
560. Raja Lebari dan Syamsudin terharu dan ingat kepada Jariyah.
561. Semua persiapan pernikahan telah siap dengan megah dan sangat indah.
562. Penghulu menikahkan Khabarsyah dengan Ardi.
563. Semua bahagia dan menjamu yang hadir termasuk rakyat.
564. Permaisuri Barham mempersilahkan suami istri itu masuk ke peraduan.
565. Khabarsyah mohon maaf pada Ardi belum bisa menemani sebab masih berduka karena Jariyah belum ditemukan.
566. Ardi mengerti dan memaklumi.
- LXXXIII. Tamirdiri membuka kedoknya sebagai Jariyah.**
567. Sehari-hari Raja Lebari berduka karena teringat Jariyah.
568. Tamirdiri berkata pada Syahrums tidak bisa menahan perasaannya untuk terus menyamar.

569. Tamirdiri tidak tega melihat kesedihan Raja Lebari dan Syamsudin serta ingin segera memeluk anaknya.
570. Syahrums mengusulkan pada Tamir untuk membuka kedoknya.
571. Tamir pun mengusulkan agar Syahrums juga membuka kedoknya.
572. Syahrums menolak karena penymarannya memang kehendak ayah bundanya.
573. Tamirdiri mengganti pakaiannya dan berhias diri sehingga nampak sangat cantik.
574. Tamirdiri menyuruh utusannya memanggil Raja Lebari, Syamsudin dan M. Nurdin untuk berkumpul di balairungsri.
575. Raja Lebari, Syamsudin dan M. Nurdin menuju ke balairungsri karena sebenarnya ingin minta izin mencari Jariyah.
576. Utusan melapor pada Tamir bahwa Raja Lebari dan Syamsudin sedang menuju balairungsri.
577. Raja Lebari sampai di istana.
578. Tamirdiri masuk dan duduk di singgasana serta memandang Raja Lebari.
579. Raja Lebari terkejut melihat sosok Jariyah yang elok berada diatas tahta.
580. Putri Jariyah datang dan menyembah ayahanda serta menangis.
581. Putri Jariyah menceritakan semua hal yang terjadi.
582. Raja Lebari baru merasa yakin yang dihadapannya adalah Jariyah kemudian ia menangis dan memeluk Jariyah.

583. Syamsudin juga menangis haru dan bahagia mendengar pengorbanan istrinya.

LXXXIV. Semua penghuni istana Sungidi bergembira, Jariyah adalah Tamirdiri.

584. Seluruh penghuni istana mendengar khabar Putri Jariyah telah ditemukan.

585. Sultan Hamzah datang beserta putra-putranya dan sangat bahagia mengetahui Jariyah adalah Raja Tamirdiri.

586. Seluruh permaisuri berdatangan dan memeluk Jariyah serta menagis bahagia.

587. Perdana menteri menceritakan pada semua rakyat bahwa Tamirdiri adalah putri Jariyah.

588. Raja Lebari bersedekah sebagai tanda syukur.

589. Semua bergembira dan berjamu sampai petang.

590. Semua raja kembali ke istana masing-masing.

LXXXV. Jariyah memohon pada Syamsudin untuk menikahkan Ambarsyah dengan Juwariyah serta meminta Syamsudin untuk menikah lagi dengan Lilakandi.

591. Syamsudin berkumpul dengan anak istri.

592. Malam harinya, Jariyah masuk ke peraduan bersama Syamsudin dan M. Nurdin bersama inang.

593. Putri Jariyah memohon pada Syamsudin agar Putri Juwariyah dinikahkan dengan Ambarsyah.

594. Putri Jariyah juga menyuruh Syamsudin menikah lagi dengan Lilakandi adik Ambarsyah.
595. Syamsudin tertawa dan menyetujui usul Jariyah.
596. Putri Jariyah dan Syamsudin beristirahat hingga siang.
597. Setelah mandi mereka berkumpul untuk makan bersama.
598. Syahrum. Datang ketika Syamsudin dan putri Jariyah makan
599. Mereka bersantap bertiga.

LXXXVI. Sultan Hamzah melamar Juwariyah untuk Ambarsyah.

600. Syamsudin mohon izin untuk berangkat ke balairungsri.
601. Syamsudin naik ke singgasana.
602. Sultan Hamzah berkata pada Syamsudin hendak melamar Juwariyah untuk Ambarsyah.
603. Syamsudin menerima lamaran Rja Hamzah dan minta waktu tujuh hari untuk mempersiapkan diri dan memberi tahu ibundanya.
604. Ibunda menyetujui rencana tersebut.
605. Sultan Hamzah menyuruh menghias balai dengan indah dan megah.
606. Para abdi menghias istana dengan sempurna.
607. Ardi membantu mengkomando untuk mempersiapkan segalanya.

LXXXVII. Ambarsyah menikah dengan Juwariyah.

608. Segala persiapan telah dilakukan para abdi selama empat puluh hari.
609. Semua raja telah hadir di balairungsri.
610. Raja Ambarsyah lengkap dengan pakaian pengantinnya tampak tampan dan gagah.

611. Putri Juwariyah dihias dengan pakaian dan rias yang indah hingga tampak cantik dan anggun.
612. Penghulu menikahkan Ambarsyah dan Juwariyah.
613. Semua penghuni bergembira dan berpesta pora tanda syukur.
614. Ambarsyah bercinta dengan istrinya di peraduan.
615. Pagi harinya mereka makan bersama.
- LXXXVIII. Syamsudin menikah dengan Lilakandi.**
616. Tujuh hari kemudian penghuni kerajaan bersiap-siap untuk pernikahan Syamsudin dan Lilakandi.
617. Sultan Syamsudin menikah dengan Lilakandi.
- LXXXIX. Kohar makin jatuh cinta pada Syahrum.**
618. Kohar makin tergila-gila kepada Syahrum hingga lupa akan istrinya.
619. Raja Maliksyah mengetahui semua peristiwa.
- XC. Kedok Syahrum sebagai perempuan terbongkar oleh Syamsudin.**
620. Syahrum Alma masuk ke puri mencari Putri Jariyah.
621. Syahrum langsung menuju peraduan dan menemukan Jariyah sedang beristirahat.
622. Syahrum berbaring di atas pinggul Jariyah dan berbincang-bincang.
623. Dayang merasa heran dan takut kalau sampai Syamsudin melihat adegan tersebut.
624. Syamsudin datang dan menanyakan Jariyah pada dayang.

625. Dayang menjawab putri Jariyah berada di peraduan dengan nada takut.
626. Syahrums masuk peraduan dan menyingkap tirai serta menemukan Syahrums sedang tidur dalam pangkuan istrinya.
627. Syamsudin terkejut dan sangat marah pada Jariyah.
628. Jariyah tersenyum dan menjelaskan bahwa Syahrums sebenarnya adalah wanita.
629. Syamsudin tidak percaya dan minta bukti.
630. Jariyah menyuruh Syamsudin bersembunyi dan menunggu Syahrums bangun.
631. Syahrums Alma bangun.
632. Jariyah menyuruh Syahrums untuk mandi.
633. Selesai mandi Jariyah menyisir rambut panjang Syahrums.
634. Syamsudin menyaksikan semuanya dan merasa berdosa pada istrinya.
635. Jariyah menasehati Syamsudin untuk tidak gegabah.
- XCI. Syahrums bertempur dengan Kohar karena Kohar mencoba merayu dan mengganggu Syahrums.**
636. Kohar makin jatuh hati pada Syahrums.
637. Kohar mencari Syahrums karena tidak bisa menahan perasaannya.
638. Kohar masuk ke dAlma kamar Syahrums dan mendapati Syahrums sedang tidur.
639. Kohar naik ke peraduan dan membelai serta mencium Syahrums yang sedang tidur.

640. Syahrums terbangun dan marah besar kemudian menantang Kohar untuk berperang di medan perang.
641. Kohar hanya tersenyum mendengar tantangan Syahrums dan tetap mencoba merayu.
642. Syamsudin dan Jariyah berusaha meleraikan.
643. Syahrums memarah dan menuduh Kohar sedangkan Kohar berusaha mengelak

XCII. Jariyah membujuk Syahrums.

644. Syamsudin menyuruh Jariyah untuk membujuk Syahrums.
645. Jariyah menyetujui usul Syamsudin dan berusaha membujuk Syahrums untuk tidak berkelahi lagi.
646. Syahrums menurut dan menangis malu.

XCIII. Syamsudin dan Kohar meminta maaf pada Raja Maliksyah.

647. Sultan Maliksyah datang bersama istri.
648. Syamsudin mohon maaf atas perbuatan Kohar pada Maliksyah.
649. Kohar datang dan meminta maaf pada Maliksyah dan istri seraya menangis.
650. Sultan Maliksyah mengampuni perbuatan Kohar.

XCIV. Raja-raja sepakat menikahkan Kohar dengan Syahrums

651. Raja-raja mufakat untuk menikahkan Syahrums Alma dan Kohar.
652. Tujuh penghuni istana mempersiapkan pernikahan yang mewah dan megah.

653. Semua penghuni istana bergembira dan bekerja keras.
654. Salabih, istri pertama Kohar, tidak berduka melainkan bermain bersuka-suka bersama Juwariyah.

XCV. Kohar menikah dengan Syahrums Alma.

655. Tiga bulan kemudian persiapan telah usai, putri Syahrums dihias hingga tampak makin cantik.
656. Kohar pun dirias hingga tampak lebih gagah dan tampan.
657. Penghulu menikahkan Kohar dan Syahrums Alma.
658. Semua yang hadir tampak bahagia dan berjamu-jamuan makan bersama.
659. Raja Maliksyahmenyuruh Kohar membawa istrinya masuk ke peraduan.
660. Kohar menjalankan titah ayahandanya.
661. Penghuni istana masih bergembira ria dan pesta pora.
662. Semua yang hadir mohon diri kembali ke tempat tinggalnya masing-masing.

XCVI. Putri-putri kerajaan bersenda gurau, Jariyah pun berbahagia walaupun Syamsudin mempunyai istri baru.

663. Jariyah, Juwariyah, Ardi dan Lilakandi bersenda gurau di istana.
664. Syahrums datang disambut Jariyah dan mereka masuk ke peraduan.
665. Kohar sedang bermesraan dengan istrinya.

XCVII. Raja-raja mohon diri kembali ke negrinya tapi Syamsudin menahan agar bisa berangkat bersama-sama.

666. tujuh hari kemudian semua raja berkumpul di balairungsri.
667. Raja Maliksyah mohon diri kembali ke Baqdad bersama Kohar.
668. Sultan Hamzah juga mohon diri kembali ke Barham.
669. Raja Lebari pun mohon diri dan mohon izin membawa M. Nurdin.
670. Raja Ajam juga mohon diri kembali ke Negri Ajam.
671. Syamsudin menyetujui tapi menahan tujuh hari lagi agar bisa berangkat bersama-sama.
672. Raja Maliksyah bertanya siapa yang akan tinggal di Sungidi.
673. Syamsudin menjawab Khabarsyah beserta istrinya.
674. Semua menangis terharu karena akan segera berpisah.
675. Masing-masing raja menyuruh istrinya untuk berkemas-kemas.
- XCVIII. Semua raja bersama-sama pulang ke negri masing-masing diantar Khabarsyah sampai di batas kota.**
676. tujuh hari kemudian Raja Lebari berpamitan dan menasihati kedua putranya.
677. Jariyah menangis menyembah ayahanda dan memeluk anaknya karena akan berpisah.
678. Raja Maliksyah mohon diri.
679. Sultan Hamzah mohon diri dan berpesan pada Syamsudin untuk menjaga Lilakandi dan Jariyah secara adil.
680. Waktu magrib, Raja Khabarsyah mengantar raja-raja ke luar kota.
681. Khabarsyah kembali ke kota.

XCIX. Di tengah jalan masing-masing rombongan berpisah.

682. Ditengah perjalanan Raja Maliksyah mohon diri berpisah diiringi Kohar dan kedua istrinya.
683. Sampai di Lebari, Raja Lebari mohon diri sambil membawa M. Nurdin.
684. Sultan Hamzah mohon diri karena telah sampai di Barham dengan diiringi Ambarsyah dan istri.

C. Syamsudin sampai di Negeri Syam dan kembali memerintah Negeri Syam dengan adil dan bijaksana.

685. Syamsudin melanjutkan perjalanan dan sampai di Negeri Syam bersama ibunda dan dua istrinya.
686. Syamsudin disambut mentri-mentri dengan bahagia.
687. Syamsudin kembali memerintah negrinya dengan adil dan bijaksana.
688. Jariyah sangat patuh dan setia pada suaminya serta sangat sayang pada Lilakandi, madunya.
689. Setahun sekali Kohar dan Ambarsyah datang bersilaturahmi ke Negeri Syam beserta istri dan keluarganya.
690. Semua bahagia dan negri menjadi aman dan sentausa.

Berdasarkan perian 690 kejadian dan 100 peristiwa dalam alur *SKM* dapat diidentifikasi motif-motif cerita dalam *SKM* yakni (1) motif perpisahan, (2) motif perkawinan, (3) motif poligami, (4) motif penyamaran. Adapun pengertian motif yaitu, gagasan yang dominan dalam karya sastra, yang seolah-olah menjiwai semua unsurnya. Motif dapat berupa tema, citra atau pokok yang berulang dalam karya (Sudjiman, 1986; 51). Hal ini sejalan dengan

Pendapat Boris Tomashevsky (dalam Selden, 1993:9) yang menyatakan motif sebagai satuan alur yang terkecil yang dapat dipahami sebagai pernyataan tunggal atau lakuan tunggal. Baried (1978:81) mengemukakan bahwa motif mempunyai fungsi yang sangat penting. Motif dapat digunakan untuk memperpanjang cerita. Motif juga bukan sekedar degresi, namun sering kali mendukung amanat. Selain itu motif berfungsi sebagai pembayangan dalam cerita. Motif dalam *SKM* juga mempunyai fungsi seperti yang diungkapkan Baried. Motif perpisahan berfungsi sebagai pembayangan dalam cerita untuk memberikan gambaran yang akan terjadi dalam uraian selanjutnya. Motif perpisahan dalam *SKM* mempunyai keunikan yang membedakan dengan motif-motif perpisahan pada karya sastra Melayu lainnya. Motif perpisahan dalam *SKM* berhubungan dengan model cerita yang mendukung dalam pengungkapan makna yakni suatu motif perpisahan yang merupakan perwujudan dari *jihad fisabilillah* dengan cara meninggalkan orang-orang yang dicintai, ikhlas pasrah pada pertolongan Allah dan berjuang. Motif perkawinan selain untuk memperpanjang cerita juga sekaligus sebagai pembayangan dalam cerita. Motif poligami dan motif penyamaran berfungsi sebagai pendukung amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Uraian lebih lanjut akan dipaparkan pada subbab tataran makna.

Unit Pengantar (I)

Unit pengantar dalam naskah *SKM* adalah bagian awal cerita yang mengantarkan pembaca sebelum memasuki cerita atau isi teks. Pada bagian ini pengarang berusaha menyampaikan beberapa pernyataan yang berhubungan

dengan isi teks. enam bait syair yang tersusun atas 24 larik pernyataan ini mengemukakan berbagai hal sebagai berikut.

- (1) Bismillah adalah permulaan setiap perkataan.
- (2) Nabi Muhammad adalah pemimpin umat.
- (3) Tuhan mempunyai sifat Ar-Rahman yang bermakna Maha Pengasih.
- (4) Tuhan juga memiliki sifat Ar-Rachim yang bermakna Maha Penyayang.
- (5) Pengarang menyadari sajak dalam teks *SKM* banyak yang janggal karena *SKM* dikarang dengan pikiran yang lara.
- (6) Pengarang mengungkapkan perasaan atau suasana hatinya yang gundah gulana sehingga pikiran dan akal terasa tidak sempurna.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam unit pengantar ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pemahaman kepada pembaca bahwa setiap kata dan perilaku kita harus selalu diawali dan ditujukan pada keberadaan Tuhan. Konsep-konsep tersebut penting untuk memberikan keyakinan bahwa semua tindakan dalam kehidupan kita sehari-hari seharusnya memiliki tujuan selalu berjalan di jalan Tuhan. Barang siapa yang selalu ingat Tuhan dalam setiap kata dan tindakannya maka Tuhan dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahimnya berkuasa membuktikan dan membantu yang benar. Pengarang dalam *SKM* ini juga mengemukakan kekurangan, sehingga banyak ditemukan kesalahan dan kejanggalan dalam penggunaan sajak. Pernyataan-pernyataan pada unit pengantar ini, merupakan konvensi yang berlaku di dalam pengaluran cerita kesusastraan Melayu (Sudjiman, 1994: 34). Pernyataan-pernyataan awal itu biasa disebut dengan doksologi atau manggala (Basuki, 1989: 51). Manggala ialah segala

sesuatu, setiap kata, perbuatan orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin sukses suatu pekerjaan yang akan dimulai ; dan itulah maksud bait-bait pengantar itu. Tujuan itu dapat dicapai dengan memuji seseorang yang memiliki kekuatan yang diandalkan seorang penyair agar dapat menyelesaikan karya sastranya dengan memuaskan (Zoed Molder, 1985: 203).

Konsep pengarang dalam karya sastra lama tidak dapat disamakan dengan konsep pengarang di dalam sastra modern. Braginsky (dalam Sudjiman, 1994: 22) menyatakan bahwa pengarang sastra Melayu lama mengungkapkan keyakinannya bahwa manusia sendiri tidak memiliki daya cipta. Ia hanya dapat mencipta dengan menyerahkan diri secara total kepada Yang Maha Kuasa. Oleh karena itulah pengarang Melayu lama memiliki konvensi cerita yang diawali dengan kemunculan doksoslogi atau manggala. Konsep seperti itu terdapat pula pada naskah *SKM*, seperti pada kutipan berikut .

Ar-Rachim itu pengasih kata
kepada Allah puji semata
itulah Tuhan yang amat nyata
memberi kita kata-kata

Dengarkan Tuan suatu cerita
Syair dikarang pikir yang lara
Sajaknya janggal tiada setara
Karena pikiran terlalu cedera

...

(*SKM*: 1)

Pemahaman pembaca dari bait-bait dalam unit pengantar ini penting untuk menanggapi isi cerita yang akan dikemukakan nanti yakni Tuhan selalu menolong umatnya yang berjalan dan berjuang di jalannya.

Unit Pembuka (II)

Unit pembuka dalam *SKM* menampilkan latar belakang semua peristiwa dan kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Pada unit ini, pembaca diperkenalkan dengan keadaan kerajaan-kerajaan yang menjadi latar cerita *SKM SKM* mengawali cerita dengan menggambarkan keadaan keluarga Kerajaan Syam yang terdiri atas raja dan ketiga putranya baik dari segi fisik maupun pola perilaku masing-masing. Selain itu digambarkan pula bentuk fisik tokoh Jariyah, istri Syamsudin, yang pada peristiwa-peristiwa berikutnya tokoh ini sangat berperan dalam membawa cerita. Larik-larik selanjutnya menceritakan tentang pergantian kepemimpinan Negeri Syam dari Kamarsyah kepada Syamsudin beserta cara kepemimpinan raja baru ini. Cara kepemimpinan inilah yang menjadi sebab rangkain peristiwa-peristiwa selanjutnya, yakni berusaha menegakkan ajaran agama Islam dan menyebar luaskan agama Islam sebagai salah satu cara berjuang di jalan Allah. Selanjutnya digambarkan pula keadaan Kerajaan Ajam tempat Kohar singgah dan menikah dengan Salabih, serta keadaan kerajaan Barham, negeri paman Kohar, yang merupakan tempat persinggahan dalam perjalanannya menuju Negeri Sungidi.

Rangkaian peristiwa dan kejadian dalam *SKM* seperti yang tersusun diatas, peristiwa I -- XVIII atau kejadian 1 -- 109 adalah merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam unit pembuka. Pada unit tengah ini peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi dua tahap cerita antara lain.

1. Mewakili pemaparan (*situation*) yaitu peristiwa I -- IX atau kejadian 1 -- 39.
2. Mewakili peristiwa mulai bergerak (*generating circumstances*) yaitu peristiwa X -- XVIII atau kejadian 40 -- 109.

Kedelapan belas peristiwa tersebut, telah cukup memberikan gambaran tentang latar belakang terjadinya peperangan antara Syam, Lebari, Baqdad, Barham yang sama-sama melawan Sungidi. Peristiwa-peristiwa dalam unit ini diakhiri dengan kepergian Kohar (adik Syamsudin yang nantinya sebagai salah satu tokoh penting dalam cerita) dari Barham menuju Negri Sungidi untuk menyebarkan agama Islam.

Unit Tengah (III)

Unit tengah merupakan bagian inti cerita *SKM*. Di dalam unit ini tersusun peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dalam membungkus makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Semua peristiwa yang terdapat dalam unit tengah ini tidak dipusatkan pada kejadian yang dialami pada satu tokoh tertentu, namun lebih kepada peran dan perilaku semua tokoh-tokohnya yang tampak dari kejadian-kejadian yang dialami dan dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Apabila kita simak dalam deretan peristiwa dan kejadian dalam *SKM* yaitu mulai peristiwa XIX -- XCV atau kejadian 110 -- 662 semuanya merupakan isi (unit tengah). Peristiwa-peristiwa itu merupakan upaya untuk mewujudkan apa yang menjadi prinsip dan pedoman hidup tokoh-tokohnya, yakni berjalan dan berjuang di jalan Allah di segala bidang kehidupan.

Hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam *SKM* sesuai dengan peran dan perilaku yang didukung oleh watak masing-masing tokohnya.

Munculnya peristiwa-peristiwa dalam unit ini sangat ditentukan oleh usaha-usaha yang dilakukan tokoh-tokoh sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dalam unit ini sangat berkaitan satu sama lain. Peristiwa satu dengan peristiwa berikutnya dikembangkan dengan hubungan sebab akibat.

Peristiwa yang muncul dalam unit ini merupakan usaha yang dilakukan tokoh-tokohnya yang semula disebabkan dalam rangka penyebaran agama kemudian berkembang menjadi kesetiaan, rasa saling memiliki dan menyayangi. Usaha-usaha yang dilakukan tokoh-tokoh *SKM* inilah yang menjadi konflik itu muncul dalam cerita ini. Jadi, konflik yang terdapat dalam *SKM* sebagian besar adalah konflik antar personal tokoh *SKM* itu sendiri walaupun terdapat juga konflik batin atau konflik internal salah satu diri tokoh.

Pada unit tengah ini, peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan cerita antara lain:

- (1) Mewakili keadaan mulai memuncak yaitu peristiwa XIX – LVII atau kejadian 110 – 387.
- (2) Mewakili keadaan mencapai klimaks yaitu peristiwa LVIII – XCV atau kejadian 381 – 662.

Dari tujuh puluh enam peristiwa yang termasuk dalam unit tengah ini sebenarnya inti peristiwa yang terjadi di dalamnya sebagai berikut.

- (1) Kohar melawan Ardi dan kalah perang

- (2) Syamsudin menyusul melawan Ardi tetapi juga kalah
- (3) Jariyah menyamar dan bergabung dengan Syahrums menyusul suaminya mengalahkan Ardi.
- (4) Jariyah membebaskan semua tawanan Ardi termasuk suaminya dan keluarganya.
- (5) Jariyah tetap berpura-pura sebagai Tamirdiri dan akhirnya membuka kedoknya sebagai Jariyah.
- (6) Ardi dibebaskan dan masuk Islam.

Keenam inti peristiwa itulah yang sebenarnya menjadi inti cerita, namun untuk sampai pada klimaks cerita pengarang menampilkan peristiwa-peristiwa tambahan yang terjadi selama Kohar perang sampai Jariyah membuka kedoknya. Setelah mencapai klimaks yakni Jariyah membuka kedoknya atau mengakhiri penyamarannya, peristiwa-peristiwa tambahan pun kembali dimunculkan sebagai akibat dari munculnya peristiwa klimaks tersebut sampai sebelum akhirnya pengarang menutup cerita dengan kembalinya raja-raja ke negerinya masing-masing.

Unit Penutup (IV)

Unit penutup merupakan rangkaian peristiwa akhir dalam *SKM*. Dalam unit ini peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan penyelesaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Konflik yang selalu hadir pada unit-unit sebelumnya tidak ditemukan lagi dalam unit penutup ini. Unit penutup ini memuat lima buah peristiwa dengan 33 buah kejadian. Dari peristiwa XCVI – C atau kejadian 663 – 690 seperti yang tersebut dalam rangkain peristiwa di atas,

kita dapat temukan hasil akhir dari semua usaha yang dilakukan tokoh-tokoh dalam *SKM*, bahwa kebahagiaan selalu bersama orang-orang yang benar dan orang-orang yang benar yang berjuang di jalan Allah pasti selalu dalam pertolongan dan limpahan rahmat-Nya.

Pembahasan mengenai struktur naratif merupakan bagian yang penting dalam membahas struktur cerita. Dari rangkaian peristiwa yang telah dijabarkan dan dikelompokkan dalam unit-unit naratif, memperlihatkan bahwa keempat unit naratif yang membangun *SKM* ini disajikan secara berurutan dan saling terkait satu sama lain. Dari unit-unit naratif itulah kita dapat menentukan pola alur *SKM* berdasarkan *story* (urutan peristiwa secara kronologis) dan *discourse* (urutan penyajian dalam wacana. Urutan peristiwa yang disajikan oleh *story* dan *discourse* dalam *SKM* dapat dilihat pada skema berikut.

Story/ Discourse	Unit Pengantar (A)	Unit Isi (B)		
		Unit Pembuka (B1)	Unit Tengah (B2)	Unit Penutup (B3)
Story (kronologis)	—	I -- XVII (K1 -- K109)	XIX -- XCV (K110 - K662)	XCVI - C (K663 - K690)
Discourse (penyajian)	—	I -- XVII (K1 -- K109)	XIX -- XCV (K110 - K662)	XCVI - C (K663 - K690)

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa, antara *story* dan *discourse* yang terdapat dalam teks *SKM* mempunyai urutan yang sama. Jadi, urutan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita sesuai dengan yang disajikan dalam wacana atau

dengan kata lain peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita disusun secara kronologis.

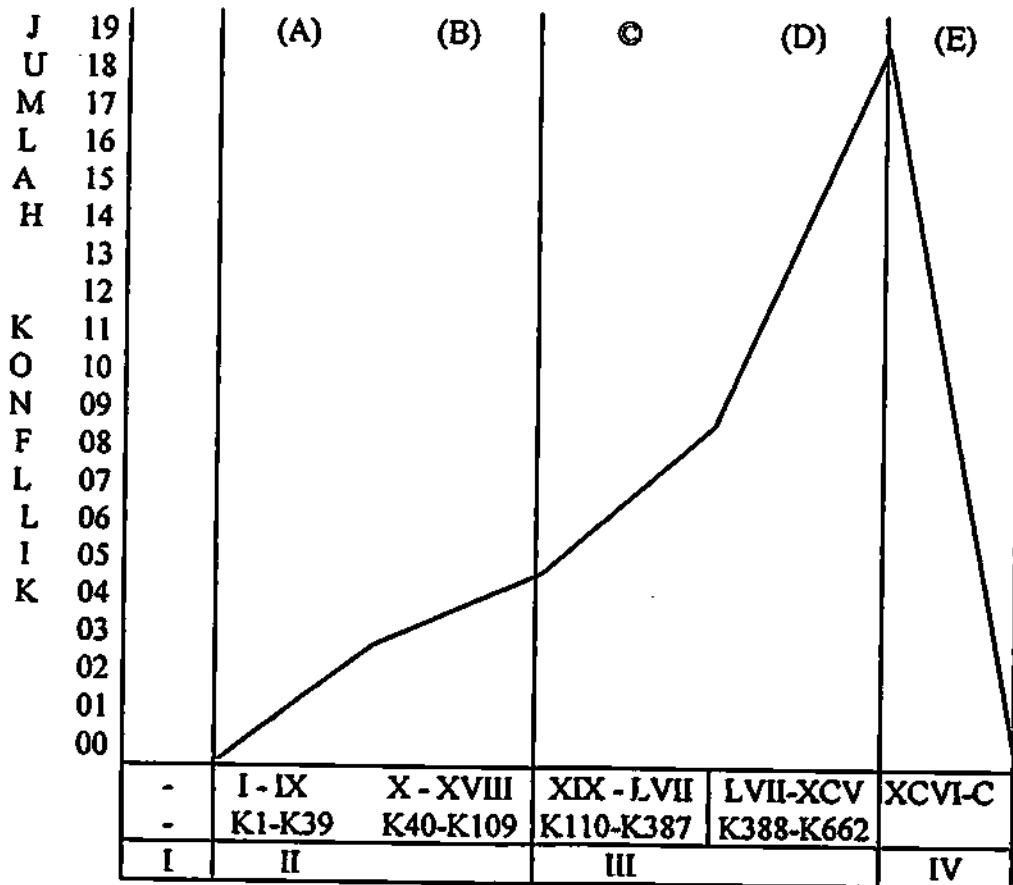
Struktur alur *SKM* dapat diperjelas dengan membuat visualisasi pengalurannya dalam bentuk skema. Visualisasi ini dibuat dengan merujuk pendapat S. Tasrif (dalam Tarigan, 1991: 128) yang membagi sebuah cerita menjadi lima bagian. Kelima bagian itu adalah (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks) dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan).

Sehubungan dengan visualisasi pengaluran tersebut, konflik dan klimaks merupakan dua unsur alur yang penting. Konflik ialah permasalahan yang dihadapi pelaku cerita, sedangkan klimaks adalah peristiwa yang paling hebat dari konflik. Skema alur *SKM* didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan konflik selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Visualisasi alur *SKM* ini diawali dengan ketiadaan konflik, munculnya satu demi satu konflik tokoh sampai pada titik klimaks, dan diakhiri dengan selesainya konflik. Konflik yang terjadi dalam *SKM* dapat dilihat pada tabel berikut.

Unit Naratif	Tahapan Cerita	Jumlah Konflik	Konflik
I	--	--	--
II	Paparan (<i>Situation</i>) (A)	2	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menti mengabarkan ada negeri kafir dengan raja putri. ■ Syamsudin menitahkan Kohar dan Khabarsyah mengislamkan Negri Sungidi
	Peristiwa bergerak (<i>Generating Circumstances</i>) (B)	4	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kedatangan Kohar di Negri Ajam dan menikah ■ Kohar berpisah dengan istri ■ Kedatangan Kohar di Negri Barham ■ Kohar berangkat ke Sungidi
III	Keadaan memuncak (<i>Rising action</i>) (C)	7	<ul style="list-style-type: none"> ■ Ardi marah dan menantang Kohar ■ Kedua angkatan bertempur dan Kohar kalah ■ Syamsudin dkk menyusul ke Sungidi ■ Syamsudin dkk perang dengan Ardi dan kalah. ■ Jariyah menyamar dan pergi ke Sungidi meninggalkan anaknya. ■ Jariyah bertemu dan dibantu Syahrums Alma menggempur Sungidi ■ Syahrums Alma dan Jariyah memporak-porandakan Kota Sungidi.
	Klimaks (<i>Climax</i>) (D)	18	<ul style="list-style-type: none"> ■ Ardi marah dan menyuruh menangkap Jariyah dan Syahrums ■ Ardi kalah perang melawan Jariyah dan Syahrums. ■ Ardi dipenjara

			<ul style="list-style-type: none"> ■ Jariyah jadi raja dan membebaskan semua tawanan ■ Para utusan menjemput keluarga ■ Para raja mohon izin mencari Jariyah. ■ Jariyah mengulur waktu ■ Kohar mengetahui kedok Jariyah dan Syahrums ■ Para raja mohon izin lagi mencari Jariyah ■ Jariyah mengulur waktu lagi ■ Ardi dilepaskan dan masuk Islam ■ Khabarsyah dinikahkan dengan Ardi ■ Jariyah tak kuat lagi terus menyamar ■ Jariyah membuka kedoknya ■ Syamsudin mengetahui kedok Syahrums. ■ Kohar tergila-gila pada Syahrums dan merayu ■ Kohar dan Syahrums dinikahkan.
IV	Penyelesaian (<i>Denouement</i>) (E)	--	--
Total Konflik		31	

Skema visualisasi alur SKM adalah sebagai berikut.



Keterangan :

I = Unit Pengantar

II = Unit Pembuka

III = Unit Tengah

IV = Unit Penutup

(A) = Paparan (*Situation*)

(B) = Peristiwa bergerak (*Generating Circumstances*)

(C) = Keadaan memuncak (*Rising Action*)

(D) = klimaks (*Climaks*)

(E) = Penyelesaian (*Denouement*)

Pengaluran yang diperlihatkan cerita ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa alur *SKM* adalah alur maju atau alur linier. Penggunaan alur maju dalam cerita ini mengemban suatu fungsi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Secara simbolis, alur maju menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bergerak secara linier (lurus) dan dalam kehidupannya itu manusia melakukan usaha-usaha dalam mencapai apa-apa yang diinginkannya. Dengan menggunakan alur maju, pembaca dapat dibantu untuk lebih mengetahui usaha-usaha yang dilakukan tiap-tiap tokoh dan usaha untuk meneruskan bila salah satu tokoh gagal mencapai apa yang menjadi tujuannya.

5.2.5. Latar

Latar sebagai unsur pembentuk cerita disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas (Sudjiman, 1991;30)

Hudson (dalam panuti Sudjiman, 1991; 30) latar dibedakan atas latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial merupakan lingkungan sosial sosial dimana cerita dan tokoh bermain termasuk didalamnya status sosial, adat istiadat dan pandangan hidup tokoh. Sedangkan latar fisik/material adalah tempat dalam wujud fisiknya.

Dalam *SKM* disebutkan adanya latar fisik yaitu: nama negeri-negeri tempat tinggal tokoh-tokoh *SKM*, Di samping itu, juga disebutkan daerah hutan belantara tempat tokoh-tokoh *SKM* beristirahat ketika dalam perjalanan berjuang yang bernama Hutan Ujana. Nama Negeri-negeri Syam tempat tinggal tokoh kesemuanya merupakan nama-nama kerajaan antara lain Negri Syam, Negri Barham, Negri Lebari, Negri Baqdad, Negri Ajam dan Negri Sungidi.

Pelukisan latar dalam *SKM* sejalan dengan perjalanan tokoh-tokoh itu ketika menuju negeri tempat tujuan, yakni Sungidi. Penulisan latar ini diawali dengan penggambaran keadaan Kerajaan Syam beserta kondisi kepemimpinan rajanya dan hal ini dapat dilihat seperti kutipan berikut.

Benua Syam namanya negri
 Besar kerajaan tiada terperi
 Baginda pun sangat pijak betari
 Arif ya Allah serta jauhari

(*SKM*:2)

Negeri Syam adalah negeri tempat tinggal tokoh Kohar, Syamsudin dan Juwariyah. Ketiganya merupakan putra Raja Kamarsyah. Dari negeri inilah semua peristiwa-peristiwa berikutnya terjadi.

Pelukisan berikutnya adalah Negri Lebari. Negri ini hanya dijelaskan sebagai tempat tinggal tokoh Jariyah yang nantinya menjadi istri Syamsudin dan tokoh Khabarsyah. Kedua tokoh ini adalah putra Raja Lebari.

Pelukisan latar kemudian beralih ke Negri Ajam, suatu negeri dimana Kohar singgah dan menikah dengan Salabih putri Raja Ajam. Latar beralih lagi pada pelukisan Negri Barham, seperti pelukisan pada negeri-negeri sebelumnya. Pelukisan fisik Negri Barham pun tidak dijelaskan secara rinci. Pelukisan Negri

Barham hanya dijelaskan sebagai tempat tinggal Ambarsyah dan Lilakandi putra Sultan Hamzah, adik Raja Kamarsyah. Pelukisan fisik juga terlihat pada Negri Bagdad. Negri ini adalah tempat tinggal Syahrum Alma, putri Raja Maliksyah. Pelukisan latar fisik yang terakhir adalah pelukisan Negri Sungidi. Tempat tujuan Kohar yang juga merupakan tempat tinggal Raja Ardi. Negri Sungidi digambarkan sebagai negeri yang besar dan megah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sembah perdana inilah tuan
 Inilah kota sultan perempuan
 Tampak terdinding kilau-kilauan
 Seperti kilau didalam awan

(SKM:30)

Benderanya besar negerinya elok
 Kotanya daripada mutiara dan khalok
 Segenap sekat sungai-sungai bertalok-talok
 Boleh berlayar kepala dan balok

Bersegenap lepas selatnya kota
 Berapa kampung peran serta
 Sehari gegap gumpita
 Bermain-main juga semata

Apatah lagi kota yang di dalam
 Rumput kakam-kama pasirnya nilam
 Bertanam khalbak dan gulam
 Tempat bermain siang dandan malam

Anggur dan Zabib ditanam rata
 Tanam berturab akan permata
 Medannya licin seperti dinta
 Tempat baginda bermain senjata

(SKM: 5)

Apatah lagi balairung besari
 Sekaliannya daripada esok berseri-seri
 Indahny tidak dapat dikhabari
 Jendela rajanya juga putri

(SKM:6)

Besar dan megahnya Negri Sungidi terlihat ketika Jariyah menjadi raja di sana dan memberi istana pada masing-masing raja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Oleh Sultan Tamirdiri
 Sebuah seorang istana diberi
 lengkap dengan taman Kasturi
 Bermain-main sekalian putri

(SKM:115)

Dalam *SKM* latar sosial yang terlihat sebagian besar adalah latar sosial kerajaan/istana yang notabene termasuk golongan kelas menengah keatas. Dari latar sosial kerajaan atau lingkungan istana ini masih dapat ditemukan latar lain, yakni adanya nuansa keagamaan atau dalam hal ini agama Islam. Jadi dalam *SKM*, latar sosial yang melingkupi adalah gambaran keadaan lingkungan sosial istana yang sangat menjaga iklim agama Islam. Diletakkannya raja-raja negri sebagai tokoh dalam cerita ini makin mengonkritkan latar sosial kerajaan atau kelas sosial menjadi ke atas. Selain itu, konflik awal dari cerita *SKM* adalah keinginan Syamsudin untuk menyebarkan agama Islam dengan mengutus Kohar mengislamkan Negri Sungidi. Dari sini dapat dilihat latar sosial tokoh-tokohnya adalah masyarakat yang taat beragama dan senantiasa memperjuangkan agama Allah.

Meskipun sebagian besar latar sosial dalam *SKM* adalah latar sosial kelas menengah ke atas, namun dalam *SKM* pun terdapat latar sosial yang mewakili kelas menengah ke bawah yakni para bala tentara dan hulubalang serta fakir miskin yang pada saat keluarga istana berbahagia selalu mendapat shodaqoh dan rejeki, seperti pada kutipan di bawah :

Raja Lebari memberi kurnia
 Hina dina miskin kaya
 Diberi segala permata yang mulya
 Dinar duli menerimalah dia.
 (SKM:143)

5.2.6. Tokoh dan Penokohan

Sudjiman (1988: 16) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan, yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang dimanusiakan.

Tokoh-tokoh yang ada dalam *SKM* bila dicermati memiliki fungsi dan kedudukan yang relatif sama. Tampaknya yang dipentingkan dalam *SKM* bukan sosok siapa yang menjadi pahlawan tetapi lebih dipentingkan pada usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya dalam mencapai apa yang diinginkan. Hal ini tidak bisa terlepas dari ciri karya sastra Melayu lama yang mementingkan amanat atau isi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ketiadaan perbedaan fungsi pada peran tokoh-tokoh dalam *SKM* membuat tokoh-tokoh dalam *SKM* terkesan sebagai satu kesatuan yang mempunyai visi yang sama, sehingga hanya bisa dilihat peran protagonis dan antagonis, tanpa mempersoalkan tokoh sentral dan

tokoh bawahan. Tokoh protagonis dalam *SKM* antara lain tokoh Kohar Masyhur, Syamsudin, Jariyah, Hamzah, Raja Lebari, Syahrums Alma, Ambarsyah, Khabarsyah, Juwariyah, Maliksya dan masih banyak lagi. Semua tokoh protagonis tersebut melawan tokoh antagonis, yakni Putri Ardi meskipun pada akhir cerita tokoh ini sadar dan menjadi salah satu bagian dari keluarga besar kerajaan. Semua tokoh yang mendukung *SKM* ini termasuk tokoh datar (*flat character*), yaitu tokoh yang bersifat statis di dalam lakuan tokoh-tokoh tersebut. (Sudjiman, 1991: 30). Tokoh ini tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan atau dikatakannya tidak menimbulkan kejutan bagi pembaca. Penokohan semacam ini merupakan salah satu ciri sastra Melayu lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1994:32) yang menyatakan tokoh-tokoh dalam sastra Melayu lama ditampilkan secara stereotip sebagai tokoh datar sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran moral yang disampaikan pengarang. Tokoh-tokoh *SKM* tidak semua dibicarakan dalam pembahasan ini, namun dipilih tokoh-tokoh yang perilakunya dalam *SKM* ini dapat mewakili apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh yang akan dibicarakan tersebut, antara lain Kohar Mansyur, tokoh Syamsudin, tokoh Jariyah dan tokoh Ardi.

5.2.6.2. Penokohan

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Semi, 1988:37). Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Dalam pemberian watak tokoh adakalanya pengarang secara langsung mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya. Cara tersebut dapat disebut dengan metode analisis atau metode langsung. Sedang yang kedua disebut metode tidak langsung atau metode dramatik, yakni watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya, serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 24). Selain cara yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman, William Kenny (dalam Sudjiman, 1988: 26) menyebutkan juga metode kontekstual yaitu dengan melihat bahasa yang digunakan tokoh maka pembaca akan tahu watak tokoh.

Dalam *SKM*, perwatakan para tokohnya dipaparkan dengan menggunakan metode langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik). Berikut ini akan dipaparkan satu persatu perwatakan tokoh-tokoh yang membangun teks *SKM*.

(1) Kohar Masyur

Kohar Masyhur adalah putra kedua dari Raja Kamarsyah. Dalam rangkaian peristiwa (lihat subbab alur) dapat dilihat bahwa Kohar memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh. Dari seratus peristiwa yang diceritakan dalam *SKM*, Kohar hadir dalam tiga puluh tiga peristiwa. Kohar digambarkan sebagai pemuda yang gagah perkasa seperti pahlawan. Perwatakan tokoh ini dipaparkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Yang tengahnya laki-laki seorang
 Kohar Masyhur namanya karang
 lakunya pahlawan terlalu garang
 gagah perkasa bukan sembarang

Gagah berani bukan kepalang
 lebih daripada segala hulubalang
 anak laki-laki sangat terbilang
 kasih baginda bukan kepalang

(SKM: 2)

Kohar juga dikenal sebagai panglima perang dan sangat ditakuti. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Banyaknya negri sudah diperang
 Mana yang kafir rajanya garang
 Kohar Masyhur sendiri mengerang
 Membunuh kafir terlalu garang

Seorang pun tak berani melawan
 Gagah perkasa Kohar pahlawan
 Seratus negri baharu ditawarkan
 Raja kafir menurut kelakuan

(SKM: 4)

Sebagai panglima ia sangat dicintai rakyat. Hal ini terbukti ketika akan perang ke Negri Sungidi, keberangkatannya ditangisi dan dihantar oleh seluruh rakyat negerinya.

Berjalanlah Kohar putranya Sultan
 Halauannya menumju ke dalam hutan
 Diiringkan rakyat seperti lautan
 Jauhlah sudah rupa angkatan

Sultan muda raja Mahkota
 Adinda dihantar dengan air mata
 Setelah tiada kelihatan nyata
 Berangkat masuk ke dalam kota

(SKM: 11)

Secara psikologis, sosok Kohar Masyhur dikenal sebagai seseorang yang sangat patuh kepada raja. Apa pun yang diperintahkan raja pasti dilakukan. Ketika diperintah menaklukan Kerajaan Sungidi yang notabene rajanya perempuan yang garang, ia juga berangkat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Kohar Masyhur mendengarkan sabda
Sejak menyembah paduka kanda
Jikalau dengan titah baginda
Patik kerjakan terpad-pada
(SKM:7)

Ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki sifat amanah. Hal ini terbukti ketika Kohar yang baru saja menikah dengan Salabih bersedia meninggalkan istrinya untuk meneruskan tugas yang diembankan pada, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Adinda Salabih tinggalah dahulu
Janganlah tuan menaruh pilu
Esok hari berjalanlah selalu
Mengerjakan titah tuan penghulu
(SKM;16)

Sikap yang ditunjukkan oleh Kohar ini dalam etika Islam merupakan sifat amanah, yaitu suatu sikap dan sifat pribadi yang setia, setulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda maupun kewajiban (Ya'cub, 1993;98). Kewajiban memiliki sifat dan sikap amanah ini ditentukan Allah dalam Alquran sebagai berikut.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan
amanah kepada yang berhak
(Q.S. An Nisa: 58)

Pemaparan watak Kohar Masyhur juga terlihat dalam penggunaan nama tokoh Kohar Masyhur yang berarti *yang terkenal mengalahkan*. Sebagai sosok yang mempunyai nama yang berarti *yang terkenal mengalahkan*, ia diharapkan mempunyai perilaku seperti pahlawan yang terkenal mengalahkan musuh-musuhnya. Tampaknya harapan nama yang disandang Kohar terwujud dalam perilaku kehidupan Kohar ini terlihat pada kutipan berikut.

Seorang pun tidak berani melawan
Gagah perkasa Kohar pahlawan
Seratus negri baharu ditawarkan
Raja kafir menurut kelakuan

(SKM: 4)

(2) Syamsudin

Syamsudin adalah putra pertama Raja Khamarsyah dari Negri Syam. Perwatakan tokoh ini dipaparkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik dan analitik. Dari seratus peristiwa Syamsudin hadir dalam 30 peristiwa. Ia memiliki wajah sangat tampan seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Raja Syamsudin yang tua putra
Bijak bertari sempurna bicara
Pikir dan akal sangat sejahtera
Serta dengan parasnya sukar ditara

(SKM: 3)

Selain itu ia juga mempunyai suara yang sangat merdu dalam bersabda sebagai berikut.

Baginda bertitah merdu suara
Mamanda sekalian apa bicara
Apakah patut kepada kira-kira
Negri berajakan perempuan

(SKM: 6)

Setelah ayahandanya, Sultan Khamarsyah mangkat maka ia menjadi raja dan memperistri putri Jariyah putra Raja Lebari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putri Jariyah: yang tua putra
Diambil baginda istri kahara
Kasih dan sayang tiada terkira
Jadi suri mahkota negara

(SKM: 4)

Selama baginda sudah beristri
Bertambah adil raja bertari
Bersuka-sukaan sehari-hari
Dengan segala hulubalang mentri

(SKM: 4)

Selain itu, Syamsudin terkenal sangat adil dalam menjalankan pemerintahan di negerinya dan ia dikenal sebagai orang yang sempurna akal budinya serta selalu memelihara dan menyebarkan iklim Islam.

Ada pun baginda duli syah alam
Sangat memelihara iklim Islam
Hukum serang di dalam alam
Segala yang kafir disuruh Islam

Jikalau raja tahkluk kepadanya
Jikalau hampir dengan rajanya
Kohar Masyhur dititahkannya
Menyuruh masuk kepada agamanya

(SKM: 3)

Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat sayang pada adiknya, Kohar Masyhur. Hal ini dapat dilihat ketika melepas keberangkatan pasukan perang ke Negeri Sungidi di kutipan berikut.

Sultan Syamsudin raja terbilang
 Seraya bertitah lakunya walang
 Baiklah berangkat wajah gemilang
 Ketika nan baik langkah hulubalang

Mendengar titah pergi kakanda
 Sujud menyembah keduanya muda
 Patik bermohon kepada baginda
 Pergilah tuan nyawa kakanda

(SKM: 10)

Baginda mencium kedua saudara
 Menyembah segala wazir yang kahara
 Semuanya menyatakan selamat sejahtera
 Tuanku jangan beroleh mara

(SKM: 11)

Sifat penyayang yang dimiliki oleh Syamsudin merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam ajaran etika Islam. Pada dasarnya kasih sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah. Islam menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar. Baik sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga hingga kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan. Bahkan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun. (Ya'cub,1983:123). Kewajiban untuk saling menyayangi sesama makhluk ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah di bawah ini.

Tidaklah (dipandang) beriman seseorang dari kalian sehingga disukainya untuk saudaranya apa yang disukainya untuk dirinya sendiri

Siapa yang tidak berbelas kasih kepada manusia, niscaya Allah tidak berbelas kasih pula kepadanya

(H.R. Bukhari)

Siapa yang tidak bersifat belas kasih kepada yang ada di bumi, dia pun tidak dikasihi oleh yang ada di langit
(H.R. Thabrani)

Pemilihan nama tokoh Syamsudin juga menyiratkan gambaran watak tokoh tersebut. Dari segi etimologi, kata Syamsudin berasal dari kata *Syam* yang berarti matahari dan kata *din* yang berarti agama sehingga melalui tokoh Syamsudin ini, diharapkan dapat memberikan cahaya terang dalam menyebarkan agama Islam. Makna dari pemilihan ini dapat ditemukan dari perwatakan tokoh Syamsudin sebagaimana dijelaskan

(3) Ardi

Ardi merupakan tokoh antagonis dalam *SKM*. Dalam karya sastra tradisional, pertentangan antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Jika protagonis mewakili yang baik dan terpuji maka tokoh antagonis ini mewakili pihak yang jahat. Ardi adalah seorang putri yang menjadi raja di Negri Sungidi. Perwatakan tokoh ini digambarkan pengarang dengan metode dramatik. Hal ini terlihat dari penjabaran fisik Ardi yang terkenal cantik, seperti pada cuplikan berikut.

Adalah patik mendengar cerita
Negri Sungidi sasaran tahta
Sultan perempuan kabarnya nyata
Paras laksana gambar di puta

(*SKM: 5*)

Parasnya menjelas sukar dilawan
Cahayanya persis kilau-kilauan
Seperti bulan dikandung awan
Lemah lembut rupa kelakuan

Peta menjelas manis sabahwa
 Parasnya elok tiadalah dua
 Seperti galuh dibenua Jawa
 Seorang tak benda yang utama jiwa

Sikap dan sajak terlalu keras
 paras manis sedang sederhana
 Elok paras Sultan mengena
 patutlah jadi sri istana

(SKM: 38)

Sebagai seorang raja besar yang terkenal cantik, Ardi pun dikenal sebagai seorang yang gagah perkasa dan tingkah lakunya seperti pria. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Lagipun kabarnya ayahanda dengari
 Adapun sultan putri
 gagah perkas tidak terperi
 Berapa sudah melanggar negri

Seribu negri takluk kepadanya
 Beribu laksa banyak tentaranya
 Negerinya besar dengan ramainya
 Tujuh lepas kota padatnya

Sampai hati ananda itu
 Tuan disuruhnya melawan hantu
 Lakunya yang bukan suatu
 Seperti laki-laki perangnya itu

(SKM:27)

Secara sosiologis, Raja Ardi adalah raja bangsa kafir. Kekafirannya itulah yang menyebabkan Raja Ardi menjadi tokoh antagonis dalam *SKM*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Raja perempuan negri
 Raja bernama sultan Ardi
 Bangsanya kafir usunya yahudi
 Disanalah tuanku makan dan judi

(SKM: 5)

Selaras dengan arti yang terkandung oleh nama yang disandangnya, Ardi yang berarti membinasakan, menjerumuskan tersebut memang mempunyai sifat membinasakan dan suka berkemauan keras sehingga dapat menjerumuskan bangsa-bangsa lain terutama rakyat yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan apa-apa yang dikehendaknya harus terwujud dan orang lain pun tiada yang bisa menahannya. Sifat Ardi yang demikian itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gagah perkasa bukan kepalang
 Lebih daripada segala hulubalang
 Lagunya tidak lagi membilang
 Tidaklah boleh dialang-alang

(SKM:27)

(4) Jariyah

Tokoh Jariyah berperan sebagai istri Syamsudin, raja kedua Negri Syam. Kemunculannya dalam cerita ini tidak bisa diremehkan, disamping tokoh Kohar dan Syamsudin. Ketiga tokoh inilah yang menyebarkan amanat-amanat dan tema yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Dari 100 peristiwa yang terdapat dalam *SKM*, Jariyah hadir dalam 33 peristiwa.

Tokoh Jariyah adalah putri sulung Raja Lebari. Tokoh ini digambarkan pengarang dengan metode analitik dan dramatik. Ia digambarkan sebagai tokoh yang amat cantik, seperti pada kutipan berikut.

Raja Lebari dua berputranya
 Kepada baginda sembahkannya
 Menjadi takluk konon kepadanya
 Putra kedua sangat eloknya

(SKM: 4)

Sudah mufakat keduanya itu
 Sultan bersalin pakaian disitu
 Seperti perempuan pakaiannya tentu
 Parasnya menjelaskan bukan suatu

Jari perempuan pakaian terkenal
 Cintak menjelas duli yang ghora
 Khabarnya tercengang isis istana
 Menantang Jariyah baginda betina

(SKM: 140)

Tokoh Jariyah kemudian menjadi seorang istri yang setia dan penuh kasih sayang ketika ia dinikahkan dengan Syamsudin. Secara psikologis, tokoh Jariyah digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang pada keluarga dan siapa saja. Namun ia juga seorang yang sangat berperasaan halus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putri Jariyah yang tua putra
 Diambil istri baginda Kahara
 Kasih dan sayang tiada terkira
 Jadi istri mahkota negara

(SKM: 4)

Putri Jariyah muda berbangsa
 Sangat lain kepada perasa
 Terlau menangis beda angkasa
 Suaranya merdu putus-putus asa

(SKM: 10)

Tokoh Jariyah yang dilukiskan sebagai istri yang bakti pada suami, ia sanggup mengorbankan apapun, jiwa dan raganya untuk membela suami. Sifat ini pulalah yang menyebabkan Jariyah menjadi sosok yang berani demi untuk membela kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

jika demikian biarlah aku
 Pergi melihat sebarang laku
 Biar kutinggalkan putranya aku
 Asal bertemu dengan suamiku

Putri Jariyah orang yang bakti
 Sekedarkan malam juga dinanti
 Hendak keluar jeritnya siti
 Putranya pun sudah diputakan hati
 (SKM: 82)

Berjalan tidak lagi berhenti
 Sangat beraninya Jariyah siti
 Berserahkan dirinya dengan seperti
 Mana perintah Tuhan robbul izzati
 (SKM:83)

Selain itu tokoh Jariyah dilukiskan memiliki jiwa besar karena mau dimadu bahkan ia sendiri yang menawarkan suaminya untuk beristri lagi, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Lagipun kakanda serta beristri
 Akan adinda kakanda saudara sendiri
 Sukanya beta tidak terperi
 Boleh berdua di dalam puri.
 (SKM:144)

pemilihan nama tokoh Jariyah oleh pengarang juga memiliki makna. Dilihat secar etimologis, Jariyah bermakna *yang berani*. Hal ini sesuai dengan perwatakan yang dimiliki oleh tokoh Jariyah seperti tersebut di atas.

5.2.7. Tema

Tema dikenal sebagai cikal bakal sebuah cerita. Sebagai cikal bakal, keberadaan tema merupakan tiang penopang suatu cerita. Tidak ada satu pun cerita yang dibentuk tanpa tema. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko dan Rahmanto (1986;142) yang menyatakan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra.

Ide dasar yang menjadi tema suatu cerita melalui pengolahan yang melibatkan kreativitas dan imajinasi pengarang dapat terwujud menjadi kisah yang dapat dinikmati oleh pembaca. Pengolahan ini tidak terlepas dari unsur-unsur lain, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur dan sebagainya. Oleh karena itu tema sebuah cerita dapat dirunut dari unsur-unsur yang menonjol atau yang mempunyai peranan besar dalam cerita tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini K.M. (1991;148) yang menyatakan tema sebagai buah pikiran yang harus diungkap oleh plot, karakter maupun bahasa. Tema yang terkandung dalam *SKM* dapat diketahui dari unsur alur (dalam hal itu peristiwa-peristiwa pokok). Unsur itu mempunyai fungsi untuk mendukung keberadaan tema cerita.

SKM sebagai suatu cerita rekaan menampilkan rangkaian peristiwa dan jalinan konflik yang merupakan hasil perilaku tokoh-tokohnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *SKM* berjumlah seratus buah (lihat subbab alur) peristiwa yang terdiri dari 690 kejadian. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dipisahkan atas peristiwa-peristiwa pokok dan peristiwa-peristiwa sampingan. Peristiwa pokok sebenarnya wujud dari penjabaran tema cerita sehingga dengan

memahami rangkaian peristiwa-peristiwa pokoklah tema sebuah cerita dapat diungkap.

Dalam kurun waktu antara peristiwa mulai bergerak (Kohar pergi berperang) sampai klimaks, (Jariyah membuka kedoknya), selain terjadi peristiwa-peristiwa pokok juga terjadi peristiwa-peristiwa tambahan. Peristiwa-peristiwa tambahan ini kembali dihadirkan sebagai akibat dari munculnya peristiwa klimaks sebelum akhirnya pengarang menutup cerita dengan penyelesaian konflik-konflik tersebut. Meskipun yang berperan mengungkap tema adalah peristiwa-peristiwa pokok, namun bukan berarti hadirnya peristiwa-peristiwa tambahan tidak dengan membawa makna. Peristiwa-peristiwa tambahan itu selain berfungsi menunjang peristiwa-peristiwa pokok juga memiliki makna-makna lain yang digunakan pengarang untuk menyampaikan amanat-amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Peristiwa-peristiwa pokok yang terdapat dalam *SKM* adalah peristiwa V, VI, X, XI, XX, XXVIII, XXXV, XLI, XLV, XLIX, LVII, LIX, LX, LXXXI, dan LXXXIII, yang menceritakan Syamsudin; raja kedua Negri Syam memerintahkan Kohar dan Khabarsyah untuk berperang mengislamkan Negri Sungidi. Ditengah perjalanan menuju Sungidi, Kohar menikah dengan Salabih, putri Raja Ajam dan sebulan kemudian ia meninggalkan istrinya dengan hati pilu dan pasrah pada Allah untuk meneruskan menjalankan tugas. Sampai di Sungidi, kedua angkatan bertempur dan akhirnya Kohar kalah. Syamsudin kemudian menyusul adiknya dan meninggalkan istri dan bundanya dengan hati pilu dan pasrah pada Allah. Di Sungidi kedua angkatan perang ini kembali bertempur tetapi Syamsudin dan

kawan-kawannya akhirnya kalah melawan Ardi, Raja Sungidi. Jariyah istri Syamsudin tidak tinggal diam. Setelah melahirkan anak pertamanya, Jariyah meninggalkan anak dan bundanya dengan hati pilu dan pasrah pada Allah dan menyamar sebagai Tamirdiri untuk membebaskan suaminya dan bertempur melawan Ardi. Sampai di Sungidi, Jariyah dapat mengalahkan Ardi dalam pertempuran. Jariyah pun menjadi raja dan membebaskan semua tawanan. Peristiwa-peristiwa kemudian berlanjut dengan peristiwa-peristiwa tambahan sampai akhirnya Tamirdiri membuka kedoknya sebagai Jariyah.

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan tokoh-tokoh *SKM* untuk tetap menegakkan ajaran Allah, baik menyebarkan ajaran Islam ataupun bakti setia dan berani membela suami. Menyebarluaskan agama Islam dan berani membela kebenaran merupakan perjuangan-perjuangan di jalan Allah (*jihad fisabilillah*). *Jihad fisabilillah* berarti perjuangan di jalan Allah yang merupakan bentuk pengorbanan diri. Pengorbanan diri intinya ada dua hal, yaitu: *pertama*, iman yang sungguh-sungguh ikhlas yang tujuannya hanya karena Allah sehingga segala kepentingan pribadi atau urusan duniawi dianggap remeh dan tidak berbekas. *Kedua*, kegiatan yang tidak kenal lelah, termasuk pengorbanan nyawa, pribadi, harta benda, dalam mengabdikan kepada Allah. Dari pengertian jihad ini maka kesetiaan dan kepatuhan istri pada suami juga merupakan jihad. Dengan demikian secara tidak langsung peristiwa-peristiwa pokok tersebut menyiratkan tema *SKM* adalah *Jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah) atau dapat dijabarkan sebagai berikut “dengan keyakinan kebenaran, berjuang karena Allah (*jihad fisabilillah*) pasti mendapat jalan terang dan kebahagiaan”.

5.3. Semiotik dalam *SKM*

Analisis semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna dengan melihat beberapa bentuk tanda didalam struktur karya sastra akan didapatkan makna yang ada di dalamnya.

Dengan berpedoman pada teori Riffatere yang telah diuraikan pada landasan teori maka langkah awal analisis semiotik terhadap *SKM* akan ditempuh dengan pembacaan hermeneutik sehingga akan ditemukan tataran artinya, baru kemudian akan sampai pada tataran makna dalam rangka mengungkap makna yang tersirat yang merupakan tahap akhir analisis ini.

5.3.1. Tataran Arti

Kehadiran suatu karya sastra pada dasarnya selalu mengandung makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu memahami teks karya sastra tersebut. Dengan memahami teks karya sastra itu, nantinya akan ditemukan model dan matrik yang dapat membantu mengungkap makna dari simbol-simbol yang ditemukan. Matriks adalah tuturan minimal dan harafiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang , kompleks dan tak harafiah yaitu seluruh teks *SKM*. Model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparannya (Riffatere, 1978; 19)

Pada pembicaraan struktur alur, telah dianalisis struktur naratif *SKM* melalui tahap analisis urutan peristiwa yang terjadi. Tahap analisis tersebut bisa

digunakan untuk menentukan nodel dan matrik dalam *SKM*. Dalam analisis urutan peristiwa ditemukan seratus peristiwa dalam *SKM*. Seratus peristiwa ini terdiri dari peristiwa-peristiwa pokok dan peristiwa-peristiwa tambahan. Model dan matrik *SKM* dapat ditemukan dengan menganalisis kembali peristiwa-peristiwa pokok. Peristiwa-peristiwa pokok dalam *SKM* adalah sebagai berikut.

1. Syamsudin mendapat informasi Negeri Sungidi masih kafir (peristiwa IV).
2. Syamsudin memerintah Kohar untuk mengislamkan Negeri Sungidi (peristiwa V).
3. Kohar mohon doa restu ibunya dengan diiringi airmata dan pasrah pada Allah (peristiwa VII).
4. Kohar berhenti di Negeri Ajam dan menikah dengan Salabih, putri Raja Ajam (peristiwa X).
5. Kohar meminta ijin meneruskan perjalanan diiringi airmata dan pasrah pada Allah (peristiwa XI).
6. Pasukan Kohar dan pasukan Ardi bertemu dan mulai bertempur (peristiwa XX)
7. Kohar kalah dan tertangkap (peristiwa XXVIII).
8. Syamsudin dan Raja Lebari berpamitan dengan ibunya, Jariyah dan Juwariyah dengan hati pilu dan pasrah pada Allah (Peristiwa XXXV).
9. Syamsudin menyerang dan pasukan Sungidi mundur (peristiwa XLI).
10. Syamsudin kalah dan tertangkap (peristiwa XLV).
11. Jariyah menyamar dan berangkat menuju Sungidi dengan hati pilu dan pasrah pada Allah (peristiwa XLIX).

12. Syahrums Alma dan Jariyah menyerang Ardi dan pengawalnya hingga Ardi kalah dan tertawan (peristiwa LVII).
13. Tamirdiri mencari dan kemudian membebaskan Kohar dan Ambarsyah (peristiwa LIX)
14. Tamirdiri mencari dan membebaskan Raja Hamzah, Raja Lebari, Syamsudin dan Ambarsyah (peristiwa LX).
15. Raja Ardi dibebaskan dan diangkat anak oleh Maliksyah dengan syarat Ardi masuk Islam (peristiwa LXXXI).
16. Tamirdiri membuka kedok sebagai Jariyah (peristiwa LXXXIII).

Dari ke-16 peristiwa-peristiwa pokok diatas, ada tiga tokoh yang sama-sama berjuang melawan satu musuh yang sama yakni Jariyah, Syamsudin dan Kohar Masyhur (lihat subbab tokoh dan penokohan). Ketiga tokoh ini melawan satu musuh yakni Ardi (raja yang kafir). Bila kita hubungkan dengan tema (lihat subbab tema) yang mengemukakan *jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah) maka dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh, Jariyah, Kohar, dan Syamsudin sedang berjuang di jalan Allah.

Menurut etimologi bahasa Arab, *jihad* berarti bekerja sepenuh hati. Dalam agama Islam bekerja sepenuh hati itu melalui tiga tahap dan syarat, yakni: (1) Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan Khaliknya dalam hal ini adalah kekuatan iman; (2) Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan; (3) Dimulai dengan umul yakin, yakni dengan peningkatan iman sampai beberapa haggul yakin

(Mansuk, 1982: 9). *Jihad* juga diartikan sebagai usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. (KBBI:362)

Dari pengertian jihad diatas dapat disimpulkan bahwa jihad tidak harus dengan peperangan. Namun setiap usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kebenaran dan mencapai kebaikan sesuai dengan jalan Allah yakni Alquran dan memenuhi tiga syarat diatas adalah jihad.

Pada peristiwa IV-XXVII, diceritakan tentang Kohar yang meninggalkan negerinya untuk berjuang menyebarkan agama ke Negeri Sungidi yang akhirnya kalah ia dan tertawan. Pada peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa Kohar sedang berjihad untuk menegakkan agama Allah dengan cara mengislamkan Negeri Sungidi yang masih kafir. Adanya roh suci yakni iman dalam diri Kohar yang membuat Kohar mau pergi menjalankan perintah Syamsudin untuk menyebarkan agama Islam ke Negeri Sungidi. Kepergian Kohar untuk berjihad ini diiringi oleh tangis atau suasana duka keluarga yang ditinggalkan (lihat peristiwa VII dan XI) dan penyerahan diri, ikhlas, dan pasrah pada Allah. Keimanan Kohar untuk pergi dan meninggalkan orang-orang yang dicintainya demi untuk menegakkan agama Allah itu adalah perintah Allah bagi setiap muslim seperti yang terdapat pada surat At-taubah: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَتَرْتَضُوا هَذَا بَاتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya rumah-rumah tempat tinggal yang lkamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rosull-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan allah tidak memberi pertolongan kepada orang-orang fasik.

(At-Taubah: 24)

Pada peristiwa selanjutnya, yakni peristiwa XXXV sampai peristiwa XLV diceritakan Syamsudin yang meninggalkan negerinya untuk berjuang membela saudaranya yang mengalami kesusahan (Kohar tertangkap) dan sekaligus meneruskan perjuangan Kohar untuk mengislamkan Sungidi. Peristiwa-peristiwa ini pun dapat disebut sebagai jihad, membela saudara apalagi yang sedang menegakkan agama Allah adalah jihad karena memerlukan keimanan untuk mulai mengerjakannya. Dengan keimanan tersebut membuat Syamsudin rela meninggalkan ibu dan istrinya yang sedang hamil tujuh bulan demi untuk menyelamatkan nyawa saudaranya dan meneruskan perjuangan saudaranya dalam menegakkan agama Allah. Kekuatan Syamsudin untuk melakukan itu semua dilandasi oleh perintah Allah sebagaimana terdapat pada surat At-Taubah ayat 24 dan kewajiban membantu saudara dalam hadist riwayat muslim.

Orang Islam itu bagaikan tubuh yang satu, kalau mata sakit seluruhnya sakit dan kalau kepala sakit maka seluruh tubuhnya akan sakit.

(H.R. Muslim)

Kepergian Syamsudin untuk berjihad membantu dan membela saudara serta menegakkan agama Allah diiringi dengan tangis (suasana sedih) keluarga

dan pasrah pada Allah serta ikhlas menyerahkan segalanya pada kehendak dan pertolongan Allah. (peristiwa XXXV)

Peristiwa terakhir adalah peristiwa XLIX sampai peristiwa LXXXIII. Pada peristiwa ini diceritakan Jariyah meninggalkan negaranya untuk membantu dan membela suami yang sedang berjuang menegakkan agama Allah. Perbuatan Jariyah tersebut dilandasi oleh surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

فَالْمُحْسِنَاتُ لِنَفْسِنَا فِي مَا كَفَرْنَا بِهِ أَلَّا يَأْتِيَنَّاهُنَّ زِينَةً مِّنَ اللَّهِ

Artinya: Maka kaum wanita yang solehah adalah yang taat dan dapat menjaga kehormatan dirinya dan rumah tangga suaminya dikala suaminya tidak ada di rumah.

(QS.4:34)

Kewajiban membantu dan membela suami yang sedang berjuang menguatkan rasa keimanannya untuk meninggalkan orang-orang yang dicintai demi membantu suami yang sedang mengalami kesulitan dan sekaligus ikut memperjuangkan cita-cita negara menegakkan agama Allah. Sikap ini didasari oleh salah satu tugas seorang wanita sebagai istri dalam Islam yaitu bahwa seorang istri harus senantiasa membantu suaminya dalam kebenaran dan kebajikan. Tuntunan tersebut dapat ditemukan dalam surat At-taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ. يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (سورة توبه ٧١)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain...

(QS.9:71)

Perbuatan Jariyah inipun termasuk dalam kategori jihad. Sikap jihad yang dilandasi oleh rasa berbakti seorang istri kepada suami karena Allah. Kepergian Jariyah menyusul suaminya diiringi dengan hati pilu (tangis) dan rasa pasrah serta ikhlas menyerahkan jiwa raga pada pertolongan Allah. (peristiwa XLIX)

Dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut merupakan perjuangan dalam membela kebenaran sesuai dengan jalan Allah (Alquran). Jihad itu bermacam-macam bisa untuk membela, menegakkan dan menyebarkan agama Allah, jihad membela dan membantu saudara seiman yang sedang dalam kesulitan; dan jihad membela dan membantu suami dari mara bahaya. Dengan ditemukannya tema *jihad fisabilillah* melalui urutan peristiwa itu akhirnya dapat pula dilihat model yang digunakan dalam *SKM*. Adapun modelnya adalah sikap yang dilakukan tokoh-tokohnya dalam melaksanakan tema jihad, yakni perpisahan dan pertempuran dengan meninggalkan orang-orang yang dicintai, ikhlas dan pasrah pada pertolongan Allah, dan berjuang (berperang).

Model yang ditemukan dalam *SKM* itu, kesemuanya ditemukan dalam ketiga tokoh yang berjihad, yakni pada peristiwa VII dan XI; Peristiwa XXXV; peristiwa XLIX.. Dari model cerita *SKM* yang merupakan pola dari sikap atau perilaku tokoh-tokoh dalam melaksanakan jihad , maka dapat disimpulkan

matriks *SKM* adalah “Kepahlawanan”, yaitu tindakan atau perilaku manusia untuk sampai pada hakikat membela kebenaran.

5.3.2. Tataran Makna

Setelah dipaparkan tataran arti seperti di atas, untuk lebih dapat memahami makna yang ada dalam *SKM* dilakukan langkah berikutnya, yakni pemaparan makna. Dengan diidentifikasinya matriks dan model *SKM* dapat membantu menjawab makna simbol-simbol yang terdapat dalam *SKM*.

Syair Kohar Mansyur adalah karya Sastra Melayu lama yang berbentuk syair. Bila hanya membaca judulnya, nampaknya *SKM* seperti naskah-naskah Melayu lainnya menceritakan tentang riwayat pengalaman hidup Kohar Mansyur dari lahir sampai meninggal. Namun jika ditelaah isinya maka naskah ini tidak hanya menggambarkan sosok Kohar tetapi juga menggambarkan tokoh-tokoh lain yang hadir dengan fungsi dan peran yang sama. Hal inilah yang membuat judul *SKM* menjadi simbol yang harus dimaknai. Setelah matriks dan model *SKM* dapat diidentifikasi seperti tersebut dalam tataran arti maka dengan bantuan matriks, model dan unsur-unsur tokoh dan penokohan, simbol judul ini dapat diungkap maknanya.

Dengan diketahui matriks cerita ‘kepahlawanan’ dan judul cerita yang menggunakan nama tokoh Kohar maka untuk melihat keterkaitan keduanya dilihat lagi analisis tokoh dan penokohan Kohar. Tokoh Kohar digambarkan sebagai sosok yang gagah perkasa seperti pahlawan. Ia dikenal sebagai panglima perang Kerajaan Syam yang sangat ditakuti oleh musuh-musuhnya dan sangat

disayang oleh rakyatnya. Selain itu ia dikenal sebagai orang yang memiliki sifat amanah. Ciri-ciri fisik dan sifat Kohar ini sangat jelas dan relevan bila dihubungkan dengan matriks. Koharlah tokoh yang bila dilihat secara fisik dan mental sudah jelas mencerminkan matriks cerita yakni kepahlawanan. Tokoh-tokoh lain khususnya Syamsudin dan Jariyah juga memiliki hubungan dengan matriks cerita, namun dari kekuatan fisik tokoh-tokoh tersebut, matriks cerita masih terlihat samar. Matriks baru terlihat hubungannya ketika tokoh-tokoh tersebut berperilaku atau dalam hal ini melakukan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Selain itu hubungan matriks dengan tokoh Kohar lebih ditunjang dengan nama tokoh yang secara etimologi Kohar Mansyur berarti “Yang terkenal Mengalahkan”. Dengan demikian, jelaslah mengapa judul Syair ini Syair Kohar Mansyur dan bukan Syair Jariyah ataupun Syair Syamsudin karena yang dipentingkan dalam cerita ini bukan riwayat hidup seorang tokoh, namun perjuangan tokoh-tokoh yang kemudian dapat diwakili oleh tokoh Kohar sebagai simbol yang secara fisik dan mental sudah memenuhi jiwa kepahlawanan.

Tokoh dalam suatu cerita memegang peranan penting. Tokoh yang dihadirkan oleh pengarang dalam *SKM* banyak sekali. Paling tidak dikenal tiga tokoh pembawa cerita *SKM* yang mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama. Munculnya banyak tokoh *SKM* merupakan simbol tersendiri yang harus dimaknai. Dengan bantuan tema matriks dan model cerita, simbol ini dapat dimaknai sebagai suatu perjuangan yang dilakukan terus menerus dan membutuhkan kesabaran serta pengorbanan banyak orang. Dibutuhkannya banyak tokoh untuk memperjuangkan hal yang sama (menegakkan agama Allah) tersebut

mencerminkan adanya ujian Allah. Kekalahan Kohar dalam melawan Ardi merupakan cobaan atau ujian kesabaran dan kesungguhan berjihad dari Allah. Cobaan ini dilalui tokoh Syamsudin dan keluarganya dengan tabah, sabar dan akhirnya dengan tekad karena Allah meneruskan perjuangan Kohar. Kesungguhan berjihad untuk membela agama Allah sekaligus membantu saudara yang tertimpa kesusahan dilakukan Syamsudin atas dasar keimanan untuk melakukan perintah Allah seperti pada Alquran surat 8 ayat 72-75 sebagai berikut.

وَإِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيِّهِمْ
 مِنْ شَيْءٍ عَسَىٰ يَهَاجِرُوا وَإِنَّ اسْتَضَرُّوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
 النَّهْرُ الْأَعْلَىٰ قَوْمٌ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ يَٰمَعْزُومِينَ (٧٢)
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوا تُكَنُّ فِتْنَةً فِي
 الْأَرْضِ وَفَسَادٍ كَرِيمٍ (٧٣) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٧٤) وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ
 وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
 بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧٥)

Mereka beriman, berhijrah dan berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah; dan mereka yang memberi perlindungan dan bantuan, mereka itulah yang saling melindungi satu sama lain. Sedang mereka yang beriman tetapi tidak berhijrah, kamu tidak berkewajiban melindungi mereka sebelum mereka juga berhijrah. Tetapi mereka meminta bantuan soal agama, maka wajib kamu menolong mereka, kecuali kepada suatu golongan yang antara kamu dengan mereka terikat oleh suatu perjanjian. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Orang-orang kafir saling melindungi satu sama lain, maka jika tidak kamu lakukan (saling melindungi), maka akan timbul kekacauan, penindasan dan kerusakan yang besar di bumi ini. Dan mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah; memberi perlindungan dan bantuan, mereka itulah orang beriman yang sebenarnya. Mereka diberi ampunan dan rejeki yang mulia. Mereka yang beriman kemudian, dan berhijrah serta berjihad bersama kamu, maka mereka termasuk golongan kamu. Tetapi mereka yang mempunyai pertalian kerabat, lebih berhak satu sama lain menurut kitab Allah. Sungguh Allah mengetahui segalanya.

(QS. 8:72-75)

Dan hadist nabi yang berbunyi:

Orang Islam itu bagaikan tubuh yang satu, kalau mata sakit seluruhnya sakit dan kalau kepala sakit maka seluruh tubuhnya sakit.

(H.R. Bukhari)

Namun kesungguhan Syamsudin juga masih diuji dengan cobaan kekalahan Syamsudin melawan Ardi. Hal ini selain untuk menguji ketabahan dan kesungguhan jihad Syamsudin juga menguji kesetiaan dan pengabdian Jariyah, sebagai istri Syamsudin kepada suaminya. Cobaan-cobaan yang ditimpakan Allah untuk menguji umatnya yang sedang berjuang di jalan-Nya sesuai dengan Alquran surat 3 ayat 142 dan surat 47 ayat 31 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَكَمْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ جَاءُوا
مِنْكُمْ وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ. (سورة العنكبوت: ١٤٢)

Adakah kamu mengira akan masuk surga tanpa mendapat ujian dari Allah? Mereka yang berjuang (di jalan-Nya) dan mereka itu berhati sabar.

(QS. 3:142)

وَلَنَبْوَنَّهُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمَجْهَدِينَ مِنْكُمْ وَالتَّابِرِينَ وَكُنُوبَكُمْ أَعْبَارَكُمْ

Akan kami uji kamu hingga dapat kami ketahui mereka yang berjuang dan tabah, dan akan kami uji hal-ikhwalmu.

(QS. 47: 31)

Cobaan inipun akhirnya dapat membuktikan kesetiaan dan pengabdian Jariyah pada suaminya. Selain itu dengan keberangkatan Jariyah melawan Ardi menunjukkan kesungguhannya untuk berjihad sehingga kemenangan Jariyah melawan Ardi dapat dijadikan bukti akan janji Allah terhadap orang-orang yang berjihad seperti ayat berikut.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ. وَأُولَئِكَ هُمُ النَّاعِمُونَ.

Mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa mereka, lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah. Mereka itulah yang beroleh kemenangan.
(QS.9:20)

Diantara tokoh-tokoh dalam *SKM*, hadir dua tokoh wanita yang perannya sama penting dengan Kohar dan Syamsudin. Dua tokoh tersebut adalah Putri Ardi (ratu negeri kafir Sungidi) dan Putri Jariyah (istri Syamsudin Raja Syam). Kristiva (dalam Culler, 1981:103-105) mengatakan bahwa karya sastra merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan demikian sebuah karya sastra hanya dapat dibaca bila dihubungkan dengan teks-teks lain, yaitu pembacaan yang menyediakan pola harapan tertentu bagi satu struktur sastra. Pendapat Kristiva di atas menjadi dasar pemikiran ketika membaca kisah Putri Ardi dan Putri Jariyah.

Tokoh Putri Ardi digambarkan mempunyai kesamaan kisah dengan Ratu Balqis, penguasa negeri Saba' di zaman Nabi Sulaiman. Ratu Balqis seperti yang diceritakan dalam Alquran surat An-Naml ayat 20-42 adalah seorang ratu dari negeri Saba'; sebuah negeri kafir yang kaya raya. Pada suatu hari burung Hud-hud melapor kepada Nabi Sulaiman perihal Ratu Balqis dan negerinya yang kafir. Mendengar hal itu, Nabi Sulaiman memerintahkan burung Hud-hud untuk menyampaikan surat yang isinya mengajak Ratu Balqis masuk Islam dan menyerahkan diri pada Nabi Sulaiman. Kemudian surat itu dibawa burung Hud-hud ke Negeri Saba' dan dijatuhkan di kamar Sang Ratu. Ratu membaca dan terkejut. Ia mengumpulkan pembesar-pembesar kerajaannya untuk diajak bernusyawarah. Para pembesar menyerahkan semua putusan pada Ratu Balqis. Apa pun keputusan yang diambil Ratu Balqis, mereka siap melaksanakannya, baik

itu perang atau damai. Ratu Balqis memilih untuk tidak melakukan perang fisik, karena ia tidak tahu kekuatan Sulaiman. Namun ia memilih perang mental dan jika kalah ia akan menyerahkan diri. Perang mental tersebut akhirnya dimenangkan oleh Nabi Sulaiman dan akhirnya Ratu Balqis menyerahkan diri masuk Islam dan kemudian menikah dengan Nabi Sulaiman. Kisah Ratu Balqis ini terlintas lagi ketika membaca kisah Ardi dalam *SKM*. Ardi sebagaimana dikisahkan dalam *SKM* halaman 5 sampai dengan 100 digambarkan sebagai penguasa Negeri Sungidi. Sebuah negeri yang masih kafir. Pada suatu hari perdana menteri Negeri Syam melaporkan pada Syamsudin, raja Negeri Syam, tentang Ratu Ardi dan negara kafirnya. Mendengar hal itu Syamsudin mengutus Kohar mengislamkan mereka dengan membawa surat darinya. Ardi sangat terkejut dan marah. Bersama pembesar-pembesar lainnya, Ardi memutuskan untuk perang fisik. Peperangan ini dimenangkan oleh Ardi. Ardi juga memenangkan peperangan ketika Syamsudin menyusul menyerang Ardi. Ardi kalah dan menyerah di tangan Jariyah. Pada akhir cerita digambarkan Ardi masuk Islam dan menikah dengan Khabarsyah adik ipar Syamsudin. Dari dua kisah diatas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan-perbedaannya, seperti terlihat pada tabel berikut.

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ardi dan Ratu Balqis penguasa negeri kaya. 2. Negeri yang dipimpin masih kafir. 3. Syamsudin dan Sulaiman berasal dari Negeri Syam. 4. Syamsudin dan Sulaiman mengislamkan Ardi dan Balqis dari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Balqis memilih perang mental sedangkan Ardi memilih perang fisik.

<p>informasi orang kepercayaan mereka.</p> <p>5. Syamsudin dan Sulaiman mengutus utusannya untuk mengantarkan surat ke Ardi dan Balqis yang isinya mengajak masuk Islam.</p> <p>6. Ardi dan Balqis mengadakan pertemuan dengan pembesar kerajaan untuk memutuskan masalah tersebut.</p> <p>7. Ardi dan Balqis pada akhir cerita kalah dan masuk Islam.</p>	
--	--

Bila dihubungkan dengan pendapat Kristiva, dari persamaan dan perbedaan itu dapat dimaknai bahwa cerita Ratu Balqis pada zaman Nabi Sulaiman merupakan hipogram atau teks acuan bagi penciptaan cerita *SKM*. Hal ini berhubungan dengan tema *SKM* yakni *jihad fisabilillah*. Menyebarkan dan menegakkan agama Allah merupakan *jihad fisabilillah*. Dengan dasar itulah pengembangan tema jihad menjadi cerita *SKM* mengambil acuan cerita Ratu Balqis karena sama-sama menyuarakan tentang jihad. Hal ini juga tidak bisa terlepas dari maraknya pengaruh ajaran agama Islam yang mulai masuk, pada saat cerita ini dicipta. Pengaruh ajaran Islam ini ditunjang dengan digunakannya latar negeri Islam dan pilihan nama-nama tokoh yang berasal dari bahasa arab di dalam cerita *SKM*.

Perbedaan-perbedaan yang terlihat dari cerita Ratu Balqis dan Ratu Ardi mempunyai hubungan dengan matriks dan model cerita *SKM* . Dengan terungkapnya matriks dan model cerita *SKM* pada tataran arti dapat membantu mengungkap makna perbedaan cerita atau alur pada kisah Ratu Balqis dan Ratu Ardi. Matriks kepahlawanan dengan model perpisahan dan pertempuran

meninggalkan orang-orang yang dicintai, ikhlas-pasrah pada pertolongan Allah dan berjuang, merupakan kunci mengapa Ardi dalam *SKM* diceritakan lebih memilih perang fisik. Dipilihnya perang fisik melawan Syamsudin oleh Ardi membuat alur cerita terasa lebih ditekankan pada peristiwa jihad (perang di jalan Allah). Hal ini yang menjadi sebab hadirnya tokoh-tokoh lainnya, termasuk Jariyah. Dan dari perilaku merekalah terlihat hubungan antar matriks model cerita dengan perbedaan kisah tersebut.

Tokoh berikutnya yang keberadaannya dianggap sebagai simbol adalah hadirnya tokoh Jariyah. Simbol ini makin diperjelas dengan kedudukan sosok Jariyah sebagai seorang wanita atau istri, yang ternyata ditangannyalah orang yang menawan suami dan saudara-saudaranya bertekuk lutut. Seperti pada pemaknaan tokoh Ardi, maka ketika membaca kepribadian Jariyah pun terlintas kisah kepribadian istri-istri nabi. Jariyah dapat dimaknai sebagai sosok wanita teladan. Pada analisis tokoh dan penokohan, Jariyah digambarkan sebagai istri yang setia dan penuh kasih sayang pada suami serta berperasaan halus. Ia juga dilukiskan sebagai istri yang berbakti pada suami dan sanggup mengorbankan jiwa raganya untuk membela suaminya.

Kepergian Jariyah ke medan laga melawan Ardi sendirian dengan menyamar sebagai laki-laki menunjukkan sifat keberanian Jariyah. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai wanita yang dapat memberikan ketentraman pada suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Putri Jariyah yang tua putra
diambil baginda istri Kahara
Kasih dan sayang tiada terkira
Jadi suri mahkota negara

(SKM: 4)

Selama baginda sudah beristri
bertambahlah adil raja beristri
bersuka-suka sehari-hari
dengan segala hulubalang menteri

(SKM: 4)

Disamping itu tokoh Jariyah dilukiskan memiliki jiwa besar. Karena mau dimadu bahkan ia sendiri yang menawarkan suaminya untuk beristri lagi.

Semua sifat-sifat Jariyah itu mengingatkan pada sifat wanita-wanita teladan dalam Alquran. Sifat Jariyah dalam *SKM* merupakan gabungan dari sifat-sifat istri nabi seperti yang terdapat pada Alquran dan hadist. Kesetiaan, kesabaran dan kesanggupan Jariyah untuk menetralkan hati suaminya itu mempunyai kemiripan dengan sifat Khatijjah, istri Nabi Muhamad. Pada banyak hadist, Khatijjah digambarkan sebagai istri yang setia, sabar dan sanggup menetralkan hati Nabi Muhamad disetiap saat. Sebuah riwayat yang diceritakan oleh Bukhari memaparkan pribadi Siti Khatijjah yang begitu sabar, setia dan berbakti pada Rosullah di saat beliau menerima wahyu pertamanya, yakni sepulang dari gua Hira'. Saat nabi menerima wahyu keduanya melalui Malaikat Jibril, ia mengalami guncangan jiwa dan ketakutan yang luar biasa maka Khatijjahlah yang berhasil menetralkan hati nabi. Sebagai istri yang ideal, Khatijjah memperhatikan semua urusan Muhamad dan segala tugas yang

dibebankan kepadanya. Ia selalu bersabar dan dengan penuh lemah lembut membantu suaminya sekaligus mengibur serta memberi dorongan pada Muhamad sejak sebelum menjadi rosul maupun sesudahnya. Khatijjah bagi Muhamad merupakan istri tercintanya sekaligus teman akarab dalam senasib seperjuangan. Oleh karena itu tidaklah heran jika Nabi Muhamad berkata sebagai berikut.

Demi Allah, tidaklah pernah Allah mengganti buatku istri yang lebih baik daripada Khatijjah. Ia telah beriman kepada ku saat orang-orang masih kafir. Ia telah membenarkan aku disaat orang-orang mendustakan aku. Ia telah menolong aku dengan haratnya di saat orang-orang tidak memberikan apa-apa. Allah mengaruniai aku sesuatu darinya, bukan istri-istri yang lain. (Abu Syuqqah, 1997:178)

Sifat berani Jariyah untuk berjihad meninggalkan keluarga dan menyerang Sungidi sendiri mempunyai kemiripan dengan sifat Aisyah. Aisyahlah, istri nabi yang ikut berperang melawan bangsa kafir dalam Perang Uhud dan Perang Khandaq. Selain itu pada masa pemerintahan Abu Bakar, dalam perang Ajnadin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, ada seorang wanita yang digambarkan memiliki kisah seperti Jariyah. Ia menyamar sebagai laki-laki untuk menyelamatkan saudaranya yang tertawan musuh. Wanita itu adalah Khaulah Binti Asfar. Meskipun terdapat perbedaan kisah tentang siapa yang menjadi sasaran penyelamatan. Namun kisah *SKM* ini tetap merupakan teks transformasi dari kisah wanita-wanita yang ada dalam Alquran dan Hadist. Perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan, tentunya merupakan bentuk yang positif dalam membungkus makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kemiripan kisah dan sifat Khatijjah, Aisyah dan Khaulah pada diri Jariyah menjadi satu pribadi yang mengagumkan dalam diri istri Syamsudin ini. Apalagi

Jariyah pun memiliki sifat besar hati, mau dimadu, bahkan ia sendiri yang mempersilakan suaminya untuk menikah lagi. Sifat ini serupa dengan sifat Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim ketika ia merasa tidak bisa memberi keturunan pada Ibrahim dan menyuruh Ibrahim untuk menikah dengan Hajar. Seluruh sifat yang dimiliki istri-istri nabi tersebut berada pada satu tokoh Jariyah. Kenyataan tersebut dapat dimaknai dengan bantuan matriks dan model cerita. Dengan ditemukannya matriks dan model cerita jelaslah bahwa makna Jariyah dalam cerita ini membawa amanat pengarang tentang ajaran-ajaran Islam. Peran Jariyah membawa pelajaran tentang :

1. Kesetiaan dan Menjaga kehormatan

Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa kesetiaan harus ada di pihak suami maupun istri, khusus untuk istri disebutkan dalam surat An nissa ayat 34 sebagai berikut.

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ

maka wanita yang saleh adalah yang taat pada Allah lagi memelihara diri di balik pemebelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

(QS. 4: 34)

Begitu setianya Jariyah pada suaminya dan berusaha menjaga kehormatan ketika Syamsudin tidak ada di rumah telah dibuktikan dengan keputusannya menolong suaminya. Hal ini juga dilakukan oleh Khatijah, istri nabi. Semua ini merupakan pelaksanaan surat An-nisa ayat 34.

2. Kepatuhan pada Suami

Kepatuhan pada suami tidak hanya menyangkut masalah sex tetapi dalam hal-hal lain selama suami tidak melanggar ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah sebagai berikut.

Seandainya aku menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain niscaya aku perintahkan wanita agar sujud kepada suaminya, karena begitu besar haknya kepadanya

(HR. Abu dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

3. Keikutsertaan Wanita dalam Tolong Menolong dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kepergian Jariyah untuk berjuang di medan laga, seperti kisah Khaulah, merupakan contoh keikutsertaan wanita dalam tolong menolong Amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat At-taubah ayat 71 yang berbunyi sebagai berikut.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. وَأُولَئِكَ سِيرَتُهُمْ اللَّهُ. إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan Sholat, menuaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rosul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya, Allah maka perkasa dan lagi bijaksana

(QS. 9:71)

4. Wanita adalah ketentraman bagi laki-laki

Kemampuan Jariyah membahagiakan suaminya sehingga merasa lebih tentram dan lebih adil setelah menikah, seperti kisah Khatijjah, merupakan suri teladan bagi wanita tentang kedudukan wanita dalam keluarga sebagai penentram bagi laki-laki. Sebagaimana telah difirmankan pada Surat Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَيَجْعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakanmu untuk satu istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram padanya. Dan dijadikannyadiantarmua ras kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir.

(QS. 32:21)

5. Kepemimpinan di tangan laki-laki

Sejak Khatijjah menikah dengan Nabi Muhamad, semua urusan perdagangan yang selama ini dikelolanya, diserahkan pada Nabi Muhamad. Hal ini juga terlihat pada perilaku Jariyah ketika Jariyah berhasil mengalahkan Ardi dan menjadi raja di Sungidi. Setelah Jariyah membuka kedoknya, kepemimpinan Sungidi diserahkan Jariyah pada suaminya. Gambaran tersebut merupakan contoh bagi wanita bahwa bagaimana pun kepemimpinan itu ada di tangan laki-laki. Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nissa 34, sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

..kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka laki-laki atas sebagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

(QS.4:34)

6. Poligami.

Makna kehadiran Jariyah dalam *SKM*, juga sebagai pembawa amanat tentang diperbolehkannya poligami dalam Islam. Hal ini terlihat pada kebesaran hati Jariyah untuk menyuruh suaminya menikah lagi, seperti yang dilakukan Sarah pada Nabi Ibrahim. Allah pun telah mengatur masalah poligami ini dalam surat An-Nissa ayat 3 :

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ
أَذْنَبُ الْإِنْفِقِ (النساء: ٣)

dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu mengawininya) maka kawinilah wanita-wanita (lain yang kamu senangi: 2,3, atau 4. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

(QS. 4:3)

Masalah poligami nampaknya ditekankan dalam *SKM*, hal ini terlihat dari dua tokoh (Kohar dan Syamsudin) yang diceritakan menikah lagi atas

persetujuan istri meraka masing-masing. Salabih, istri pertama Kohar, bahkan menyatakan poligami adalah hal terbaik bagi seorang laki-laki, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Pikiran putri apa dimarahkan
 Karena Allah sudah menghendakkan
 Jikalau ada Allah janjikan
 Seakan orang dilebahkan

Laki pun baik gerangan jua
 Daripada seorang baiklah dua
 Entahkan tersalah nafsu dan hawa
 Boleh seorang memberi petuah

(SKM : 168)

Meskipun poligami diperbolehkan dalam ajaran Islam, namun ada peraturan yang mengatur poligami yakni harus bisa bersikap adil. Dalam *SKM*, syarat harus bersikap adil ini, dikemukakan melalui tokoh Hamzah, ayah istri ke-2 Syamsudin, yang menitipkan Lilakandi untuk diperlakukan secara adil. Ketentuan poligami ini didasari oleh firman Allah dalam surat An - Nisa : 129 sebagai berikut.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا
 كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمَعْلُوقَةِ وَإِنْ تَحِبُّوا وَتَشْفُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء : ١٢٩)

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.
 (QS.4:129)

Semua simbol yang telah dibahas diatas ditemukan dalam unsur-unsur struktur. Unsur-unsur struktur iai dalam fungsinya sebagai pembentuk cerita saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini juga terlihat pada unsur latar *SKM*. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis struktur latar diatas, latar sosial *SKM* adalah keadaan lingkungan sosial istana yang sangat menjunjung iklim agama Islam. Pemilihan nama-nama tokoh yang secara etimologi berasal dari bahasa arab, pemilihan nama-nama negeri di daerah timur tengah, serta diletakkannya raja-raja negeri muslim sebagai tokoh protagonis dalam cerita ini, makin mengonkritkan latar *SKM* adalah suasana istana (istana sentris) yang bernuansa Islam. Pemakaian latar istana sentris merupakan salah satu ciri sastra Melayu lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Baried (1978:97) yang menyatakan pada umumnya lingkungan yang ditampilkan oleh pengarang dalam sastra Melayu lama adalah lingkungan istana, karena pusat kegiatan yang terutama mendapat sorotan ialah istana. Penggunaan latar istana sentris pada teks *SKM* berkaitan dengan unsur-unsur lainnya dalam mendukung tema cerita. Sebagai pendukung tema cerita pemilihan latar tersebut tetap merupakan simbol yang harus dimaknai, agar semua makna dalam *SKM* dapat terungkap.

Pemakaian latar istana sentris yang bernuansa Islam dalam *SKM* menyiratkan makna upaya pengarang untuk membenarkan dan menjunjung perilaku raja-raja yang berkuasa saat itu. Bila dihubungkan dengan fungsi sosial naskah, maka nyatalah salah satu fungsi sosial naskah *SKM* sebagai alat legitimasi kekuasaan, disamping fungsi-fungsi lain yang dimilikinya seperti pendidikan, alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota, dan

masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat William R. Bascom (dalam Dananjaya, 1991; 19) yang menyatakan ada empat fungsi sosial naskah yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Demikianlah makna simbolik yang dapat diungkap dalam teks Syair Kohar Mansyur ini.

BAB VI

PENUTUP